



**ANALISIS DETERMINAN KREDIT DALAMMEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI
NEGARAASIATENGGARAEMERGINGMARKET**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
MemperolehGelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial
SainsUniversitas PembangunanPanca Budi

Oleh:

SIKASINARINATARIGAN

1615210117

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SÖSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SIKA SINA RINA TARIGAN
NPM : 1615210117
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS DETERMINAN KREDIT DALAM
MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI
NEGARA ASIA TENGGARA *EMERGING MARKET*

MEDAN, 31 MARET 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)



(Dr. ONNY MEDELANE, SH, M.Kn)

PEMBIMBING I

(ADE NOVALINA, SE., M.Si)

PEMBIMBING II

(LIA NAZLIANA NASUTION, SE., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : SIKA SINA RINA TARIGAN
NPM : 1615210117
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS DETERMINAN KREDIT DALAM
MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI
NEGARA ASIA TENGGARA *EMERGING MARKET*

MEDAN, 31 MARET 2021

KETUA PROGRAM STUDI


(BAKHTIAR EFENDI, SE., M.Si.)

ANGGOTA II


(LIA NAZLIANA NASUTION, SE., M.Si.)

ANGGOTA I


(ADE NOVALINA, SE., M.Si.)

ANGGOTA III


(DEWI MAHRANI RANGKUTY, SE., M.Si.)

ANGGOTA IV


(Dr. E. RUSIADI, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : SIK A SINA RINA TARIGAN
NPM : 1615210117
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS DETERMINAN KREDIT DALAM
MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI
NEGARA ASIA TENGGARA *EMERGING*
MARKET

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 31Maret 2021



SIK A SINA RINA TARIGAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SIKA SINA RINA TARIGAN
Tempat/Tanggal lahir : 24 JUNI 1996
NPM : 1615210117
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl. Setia Budi Psr V No.450 Tj. Sari Medan

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 31 Maret 2021

Yang

  n

SIKA SINA RINA TARIGAN

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.


Ka LPMU
LEMBAGA PERJAMIN MUTU UNIVERSITAS
UNPAB
Pusat Mutu dan Ritonga, BA., MSc
PEMBANGUNAN

| | | |
|-----------------------------|-------------|-----------------------|
| No. Dokumen : PM-UJMA-06-02 | Revisi : 00 | Tgl Eff : 23 Jan 2019 |
|-----------------------------|-------------|-----------------------|

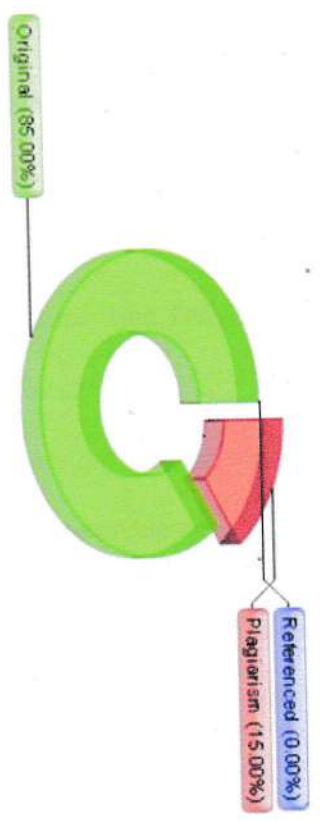
SIKA SINA RINA TARIGAN_1615210117_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to Universitas Pembangunan Panca Budi_Lice

- Comparison Preset: Rewrite
- Detected language
- Check type: Internet Check



Detailed document body analysis

Relation chart



Distribution graph





YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SIKA SINA RINA TARIGAN
PM : 1615210117
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tingkat Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si
Judul Skripsi : Analisis Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Stabilitas Ekonomi Negara Asia Tenggara Emerging Market

| Tanggal | Pembahasan Materi | Status Keterangan |
|--------------|--|-------------------|
| Oktober 2020 | Sudah dilakukan bimbingan sebanyak 3 kali | Revisi |
| Oktober 2020 | Acc seminar proposal per tanggal 15 oktober 2020 | Disetujui |
| Juni 2021 | 12/6/2021 Perbaiki kesimpulan simultan dan panel ARDL. belum tepat. Ikutipanduan | Revisi |
| Juni 2021 | 25/05/2021 1. Penulisan di bab awal masih banyak yang perlu diperbaiki. Antar kata tidak ada spasi. 2. Perbaiki juga tata letak bab iv, terlalu ke bawah 3. Hasil panel negara Indonesia tidak ada satupun yang signifikan, jelaskan alasan mengapa demikian. Kaitkan denganteori 4. Kesimpulan masih umum | Revisi |
| Juni 2021 | Revisian sudah ok. ACC meja hijau | Revisi |
| Juni 2021 | Acc | Disetujui |

Medan, 15 November 2021
Dosen Pembimbing,



Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : SIKI SINA RINA TARIGAN
No. P. M : 1615210117
Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 24-06-1995
Alamat : Jl. Setiabudi No.450 tj Sari Medan
No. HP : 085260437695 /
Nama Orang Tua : ZAKARYA TARIGAN/ROSTIANA P
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Analisis Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Stabilitas Ekonomi Negara Asia Tenggara Emerging Market

Bersama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan pada UNPAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 28 Juni 2021

Surat Pernyataan



SIKI SINA RINA TARIGAN
1615210117



**ANALISIS DETERMINAN KREDIT DALAM MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASIA TENGGARA
EMERGING MARKET**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

**SIKA SINA RINA TARIGAN
1615210117**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

Agadab
ACC Jilid lux
13/11/2021



21/5-217
Acc-Sidang "Pili"
17/05/21
Hizni

**ANALISIS DETERMINAN KREDIT DALAM MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASIA TENGGARA
EMERGING MARKET**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

**SIKA SINA RINA TARIGAN
1615210117**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4332/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
sebagai berikut:

Nama : SIKA SINA RINA TARIGAN
No. Induk : 1615210117
Kategori : Akhir
Bidang : SOSIAL SAINS
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Sejak terhitung sejak tanggal 07 Juni 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 07 Juni 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Rahmad Budi Utomo, ST., M.Kom

Referensi: FM-PERPUS-06-01
Halaman: 01
Tanggal: 04 Juni 2015

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 28 Juni 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SIKA SINA RINA TARIGAN
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 24-06-1995
 Nama Orang Tua : ZAKARYA TARIGAN
 N. P. M : 1615210117
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 085260437695. 0
 Alamat : Jl. Setiabudi No.450 tj Sari Medan

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Stabilitas Ekonomi Negara Asia Tenggara Emerging Market, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

| | | |
|------------------------------|--------------|------------------|
| 1. [102] Ujian Meja Hijau | : Rp. | 1,000,000 |
| 2. [170] Administrasi Wisuda | : Rp. | 1,750,000 |
| Total Biaya | : Rp. | 2,750,000 |

Ukuran Toga :



Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medatine, SH., M. Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

Hormat saya



SIKA SINA RINA TARIGAN
 1615210117

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax: 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

| | |
|-----------------------------------|-----------------|
| PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN | (TERAKREDITASI) |
| PROGRAM STUDI MANAJEMEN | (TERAKREDITASI) |
| PROGRAM STUDI AKUNTANSI | (TERAKREDITASI) |
| PROGRAM STUDI ILMU HUKUM | (TERAKREDITASI) |
| PROGRAM STUDI PERPAJAKAN | (TERAKREDITASI) |

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : SIKI SINA RINA TARIGAN
 Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 24 Juni 1995
 No. Pokok Mahasiswa : 1615210117
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jurusan : Ekonomi Bisnis & Moneter
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 141 SKS, IPK 3.50
 NPM : 085260437095.

Yang ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

Analisis Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Stabilitas Ekonomi Negara Asia Tenggara Emerging Market.

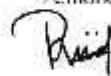
Yang Mengajar/Dosen Jika Ada Pertanyaan Judul :

Yang Tidak Perlu :


 (Cahyo Pramono, S.E., M.A.)


Medan, 15 November 2021


Pemohon,



(Siki Sina Rina Tarigan)



 Tanggal : 29 November 2021
 Disetujui oleh :

 (Dr. Olvin Medaline, SH., M.Kn)

Tanggal : 19 November 2021
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Ade Novia, SE., M.Si.)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Ka. Jurusan Ekonomi Pembangunan

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 20 November 2021
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan kredit dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara asia tenggara *emerging market*(Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Singapura). Dimana kebijakan variabel moneter (kredit dan PDB). Kemudian variabel SBK, NPL, JUB, LDR, CAR, INF dan KURS Model analisis data dalam penelitian ini adalah Regresi Simultan dan Panel ARDL. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2009 sampai tahun 2018 untuk metode analisis Simultan. Sedangkan untuk metode Panel dari tahun 2000 sampai 2018. Hasil analisis simultan nilai probabilitas *Jarque-Bera* test (JB) > alpha 0,05 maka data dikatakan normal dan pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan memakai model *Two-Stage Least Squares*. Kemudian hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa secara panel jumlah uang beredar mampu mengendalikan PDB di 5 negara *emerging market* namun tidak stabil pada jangka pendek, dan jangka panjang.

Kata kunci : Determinan Kredit, Pertumbuhan Ekonomi, PDB

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of credit in influencing the economic growth of emerging market Southeast Asian countries (Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia and Singapore). Where is the monetary variable policy (credit and GDP). Then the SBK, NPL, JUB, LDR, CAR, INF and KURS variables. The data analysis models in this study were Simultaneous Regression and ARDL Panel. This study uses secondary data or time series from 2009 to 2018 for the simultaneous analysis method. As for the Panel method from 2000 to 2018. The results of the simultaneous analysis of the Jarque-Bera test (JB) probability value > alpha 0.05, the data is said to be normal and the effect of the variables in 2 simultaneous equations is carried out using the Two-Stage Least Squares model. Then the ARDL Panel results show that in a panel the money supply is able to control GDP in 5 emerging market countries but it is unstable in the short and long term.

Keywords: Credit Determinants, Economic Growth, GDP

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**ANALISIS DETERMINAN KREDIT DALAM MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA ASIA TENGGARA *EMERGING MARKET***”. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan maupun penyajian skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Onny Medelane, SH, M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bakhtiar Efendi, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Ade Novalina, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikandengan baik.
5. Ibu Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Alm. Zakarya Tarigan dan Almh. Rostiana P. serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik doa dan dukungan kepada penulis.
7. Kepada saudaraku yaitu, kakak, Abang dan Adik kandungku. Terima kasih atas doa dukungan dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
8. Kepada orang Tersayang Abrar Tanjung (AB), dan teman-teman saya Nicmal Tissya, Windy Agustin, Windy Effendy, dan Fazatia, Mega S, Novi, dan Dayat masih banyak yang belum saya sebutkan. Terima kasih atas doa dukungan dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang di sebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, 31 MARET 2021

Penulis,

SIKA SINA RINA TARIGAN

NPM. 1615210117

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

| | |
|----------------------------|------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACK..... | vi |
| LEMBARAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 17 |
| C. Batasan Masalah | 17 |
| D. Rumusan Masalah..... | 18 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 18 |
| F. Keaslian Penelitian..... | 19 |

BAB II TINJUAN PUSTAKA

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Landasan Teori..... | 21 |
| 1. Produk Domestik Bruto (PDB) | 21 |
| 2. Kredit | 24 |
| 3. Suku Bunga Kredit..... | 27 |
| 4. Non Performing Loans (NPL) | 31 |
| 5. JUB | 33 |
| 6. Nilai Tukar (Kurs)..... | 37 |
| 7. Inflasi | 40 |
| B. Penelitian Terdahulu | 74 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 58 |
| D. Hipotesis | 62 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 63 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 63 |
| C. Definisi Operasional Variabel..... | 64 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 65 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 66 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 66 |
| 1. Simultan Regression | |
| a. Identifikasi Simultanitas..... | 69 |
| b. Uji Kesesuaian (<i>Test Good ness of Fit</i>)..... | 72 |
| c. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik | 73 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| 1) Uji Normalitas..... | 73 |
| 2) Uji Multiko linieritas..... | 74 |
| 3) Uji Auto korelasi..... | 74 |
| 2. Panel ARDL | |
| a. Uji Stasioneritas | 77 |
| b. Uji Cointegrasi <i>Lag</i> | 79 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| A. Hasil Penelitian | 83 |
| 1. Perkembangan Perekonomian di Lima Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> | 83 |
| 2. Perkembangan Variabel Penelitian..... | 86 |
| a. Perkembangan Suku Bunga Kredit | 86 |
| b. Perkembangan NPL | 88 |
| c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar | 89 |
| d. Pembangan LDR | 91 |
| e. Perkembangan <i>CAR</i> | 92 |
| f. Perkembangan Inflasi..... | 94 |
| g. Perkembangan Kurs | 95 |
| h. Perkembangan Kredit..... | 96 |
| i. Perkembangan PDB | 98 |
| 3. Hasil Simultan | 100 |
| a. Uji Asumsi Klasik | 100 |
| 1) Uji Normalitas..... | 100 |
| 2) Uji Autokorelasi..... | 101 |
| b. Hasil Regresi Simultan..... | 102 |
| 4. Hasil Uji Panel ARDL | 108 |
| B. Pembahasan..... | 116 |
| 1. Analisis Simultanitas Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Negara di Lima Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> | 118 |
| 2. Analisis Panel ARDL Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Negara di Lima Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> | 120 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--|-----|
| A. Kesimpulan | 126 |
| 1. Analisis Simultanitas Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Negara di Lima Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> | |
| 2. Analisis Panel ARDL Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Negara di Lima Negara Asia Tenggara | |

Emerging Market..

B. Saran 128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1.1 Daftar 40 negara penyumbang GDP terbesar kedunia..... | 4 |
| Tabel 1.2 The top 30 targeted <i>Emerging Market</i> sfor 2012–2017 | 5 |
| Tabel 1.3 5 Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> | 6 |
| Tabel 1.4 Kredit Lima Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> Tahun 2009 s/d 2018..... | 6 |
| Tabel 1.5 PDB di Lima Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> (Milyar USD) Tahun 2009 s/d 2018..... | 9 |
| Tabel 1.6 Inflasi di Lima Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> (Persen) 2009 s/d Tahun 2018 | 12 |
| Tabel 1.7 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan..... | 20 |
| Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu | 48 |
| Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian | 64 |
| Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel..... | 64 |
| Tabel 3.3 Sumber Data Variabel..... | 65 |
| Tabel 3.4 Uji Identifikasi Persamaan | 72 |
| Tabel 4.1 Perkembangan SBK | 87 |
| Tabel 4.2 Perkembangan NPL | 88 |
| Tabel 4.3 Perkembangan JUB..... | 90 |
| Tabel 4.4 Perkembangan LDR..... | 91 |
| Tabel 4.5 Perkembangan CAR..... | 93 |
| Tabel 4.6 Perkembangan INF | 94 |
| Tabel 4.7 Perkembangan KURS | 95 |
| Tabel 4.8 Perkembangan KREDIT | 97 |
| Tabel 4.9 Perkembangan PDB | 99 |
| Tabel 4.10 Uji Normalitas Residual KREDIT dan PDB..... | 100 |
| Tabel 4.11 Uji Autokorelasi..... | 101 |
| Tabel 4.12 Hasil Estimasi Persamaan <i>Two-Stage Least Squares</i> | 102 |
| Tabel 4.13 Output Panel ARDL..... | 109 |
| Tabel 4.14 Output Panel ARDL Negara Indonesia..... | 110 |
| Tabel 4.15 Output Panel ARDL Negara Vietnam..... | 112 |
| Tabel 4.16 Output Panel ARDL Negara Thailand | 114 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 4.17 Output Panel ARDL Negara Malaysia..... | 115 |
| Tabel 4.18 Output Panel ARDL Negara Singapura..... | 116 |
| Tabel 4.19 Rangkuman Panel ARDL..... | 121 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar Grafik 1.1. Perkembangan Tingkat Kredit Lima Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> Tahun 2009 s/d 2018 (%)..... | 7 |
| Gambar Grafik 1.2. Perkembangan PDB 5 Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> (Milyar USD) Tahun 2009 s/d 2018..... | 9 |
| Gambar Grafik 1.3. Inflasi 5 Negara Asia Tenggara <i>Emerging Market</i> Tahun 2009 s/d 2018 (%)..... | 12 |
| Gambar 2.1 kerangka konseptual Simultan..... | 59 |
| Gambar 2.2 Kerangka konseptual (Panel ARDL)..... | 57 |
| Gambar 4.1 Perkembangan SBK | 87 |
| Gambar 4.2 Perkembangan NPL..... | 89 |
| Gambar 4.3 Perkembangan JUB | 90 |
| Gambar 4.4 Perkembangan LDR | 92 |
| Gambar 4.5 Perkembangan CAR | 93 |
| Gambar 4.6 Perkembangan INF..... | 94 |
| Gambar 4.7 Perkembangan KURS..... | 96 |
| Gambar 4.8 Perkembangan KREDIT..... | 97 |
| Gambar 4.9 Perkembangan PDB | 99 |
| Gambar 4,10 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian PDB <i>Country</i> | 121 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stabilitas ekonomi merupakan factor fundamental untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic growth*). Untuk menjaga stabilitas ekonomi tersebut dilakukan melalui langkah-langkah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Upaya tersebut yaitu mengendalikan laju inflasi, stabilitas nilai tukar, serta tingkat bunga yang rendah. Tentunya dalam upaya tersebut ada tantangan yang berat, seperti tingginya harga beberapa bahan makanan dan harga minyak internasional.

Stabilitas ekonomi yang membaik didukung oleh langkah-langkah penguatan dalam sektor keuangan yang mendorong kegiatan ekonomi tumbuh lebih cepat. Untuk meningkatkan kinerja dan sekaligus kesinambungan sector keuangan sebagai sumber pendanaan pembangunan, kebijakan sektor keuangan diarahkan pada upaya menjaga ketahanan industry jasa keuangan , peningkatan fungsi intermediasi dan masyarakat , serta pengembangan sistem jarring pengamanan sector keuangan. Sebagai lembaga yang mempunyai fungsi intermediasi keuangan terbesar di Indonesia, perbankan nasional diarahkan untuk dapat lebih berperan dalam mendorong pembangunan dalam berbagai sector dengan penyaluran kredit yang lebih merata di seluruh wilayah tanah air, serta terjangkau oleh seluruh pelaku ekonomi terutama usaha mikro, kecil ,dan menengah (UMKM).

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu keharusan demi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Lee (2005) menjelaskan setidaknya terdapat dua kemungkinan hubungan antara variabel-variabel keuangan dan variabel-variabel yang riil. Hubungan pertama adalah bahwa perkembangan sektor keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kenaikan permintaan terhadap produk-produk keuangan, sehingga menghasilkan kenaikan aktivitas pasar keuangan dan kredit. Dengan demikian, perkembangan sektor keuangan merupakan *demand following*. Hubungan kedua adalah perkembangan sektor keuangan merupakan cerminan perkembangan ekonomi atau *supply leading*.

Hipotesis *supply leading* menunjukkan kausalitas berasal dari perkembangan keuangan ke arah pertumbuhan riil, dimana perkembangan sektor keuangan merupakan *necessary condition but not sufficient* untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang *sustainable*. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan sumber pembiayaan yang mendorong dunia usaha. Kebutuhan dan yang tidak sedikit untuk pembangunan diberbagai sektor usaha dan industri sangat ditentukan oleh sektor perbankan. Hal ini, terlihat jelas adanya perkembangan jumlah kredit perbankan sebagai sumber pembiayaan bagi sektor-sektor tersebut sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tentunya system perekonomian nasional.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan dana dari masyarakat peranan dunia perbankan sangat besar sebagai lembaga keuangan yang berperan dalam sirkulasi Dana bank. Bank bukan hanya perusahaan jasa biasa. Kegiatan perbankan menempati posisi yang penting dalam tataran perekonomian makro. Selain fungsi sebagai lembaga intermediasi bank juga berfungsi sebagai media transmisi kebijakan moneter bank sentral. Dengan fungsi khusus ini, bank menjadi objek penting dalam analisis efektifitas kebijakan moneter. Penyaluran kredit merupakan fokus dan merupakan kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Oleh karena itu, perkreditan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

GDP nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam waktu tertentu (satu tahun) Gross Domestic Product (GDP) Juga disebut dengan Product Domestic Bruto (PDB) Merupakan salah satu indikator penting mengukur kondisi perekonomian suatu negara. GDP yang merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara, GDP salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional, GDP merupakan jumlah balas jasa diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu Negara dalam jangka waktu tertentu.

Selanjutnya akan dijelaskan beberapa negara penyumbang GDP terbesar ke dunia, beberapa Negara tersebut adalah negara-negara berkembang, yang awalnya memiliki perekonomian yang rendah namun sekarang dapat dikatakan Negara maju pesat, karena termasuk penyumbang GDP terbesar dunia.

Tabel 1.1 Daftar 40 negara penyumbang GDP terbesar ke dunia

| Rank | Country | Daftar 40 Negara Penyumbang GDP Terbesar |
|------|----------------|--|
| 1 | China | 23,159 |
| 2 | United States | 19,390 |
| 3 | India | 9,459 |
| 4 | Japan | 5,428 |
| 5 | Germany | 4,170 |
| 6 | Russia | 4,007 |
| 7 | Indonesia | 3,242 |
| 8 | Brazil | 3,240 |
| 9 | United Kingdom | 2,914 |
| 10 | France | 1,769 |
| 11 | Mexico | 2,458 |
| 12 | Italy | 2,310 |
| 13 | Turkey | 2,173 |
| 14 | Korea Selatan | 2,029 |
| 15 | Spain | 1,773.9 |
| 16 | Saudi Arabia | 1,773.5 |
| 17 | Canada | 1,769 |
| 18 | Iran | 1,644 |
| 19 | Australia | 1,246 |
| 20 | Thailand | 1,233 |
| 21 | Egypt | 1,201 |
| 22 | Taiwan | 1,185 |
| 23 | Polandia | 1,121 |
| 24 | Nigeria | 1,118 |
| 25 | Pakistan | 1,056 |
| 26 | Malaysia | 930 |
| 27 | Argentinian | 920 |
| 28 | Netherlands | 916 |
| 29 | Philippines | 875 |
| 30 | South Africa | 765 |
| 31 | Colombia | 714 |
| 32 | Bangladesh | 687 |
| 33 | United Arab | 686 |
| 34 | Iraq | 658 |
| 35 | Vietnam | 647 |
| 36 | Algeria | 632 |
| 37 | Belgium | 528 |
| 38 | Singapore | 527 |
| 39 | Sweden | 520 |
| 40 | Switzerland | 517 |

Sumber : *Global Intelligence Alliance (GIA)* tahun 2012-2017.

Pada table 1.1 menunjukkan 40 negara penyumbang GDP terbesar ke dunia. Sebagian besar penyumbang GDP tersebut merupakan Negara *emerging market* paling populer di dunia, yang diumumkan oleh *Global Intelligence Alliance (GIA)*, yaitu lembaga market intelijen global. Berikutnya akan kita lihat 30 negara *emerging market* paling populer di dunia.

Tabel 1.2 :The top 30 targeted *Emerging Markets* for 2012– 2017

| Rank | Country |
|------|----------------|
| 1 | India |
| 2 | Brazil |
| 3 | China |
| 4 | Russia |
| 5 | Indonesia |
| 6 | Afrika Selatan |
| 7 | Vietnam |
| 8 | Mexico |
| 9 | Turki |
| 10 | Argentina |
| 11 | Thailand |
| 12 | Chile |
| 13 | Korea Selatan |
| 14 | Malaysia |
| 15 | Singapore |
| 16 | Nigeria |
| 17 | Colombia |
| 18 | Saudi Arabia |
| 19 | Polandia |
| 20 | Phillines |
| 21 | UAE |
| 22 | Mesir |
| 23 | Taiwan |
| 24 | Hongkong |
| 25 | Peru |
| 26 | Romania |
| 27 | Ceko |
| 28 | Bangladesh |
| 29 | Pakistan |
| 30 | Hungaria |

Sumber : *WorldBank*

Dari Negara *emerging market* yang disurvei, GIA mengumumkan peringkat 30 negara *emerging market* yang paling populer untuk investasi dan perdagangan. Diantara ke 30 negara *emerging market* tersebut terdapat beberapa negara yang termasuk dalam Asia Tenggara yaitu Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia, Singapore dan Filipina. Namun dalam penelitian ini hanya di pilih Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market* teratas yaitu negara Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Singapore.

Tabel 1.3 : Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market*

| Rank | Country |
|------|-----------|
| 5 | Indonesia |
| 7 | Vietnam |
| 11 | Thailand |
| 14 | Malaysia |
| 15 | Singapore |

Sumber: *Worldbank*

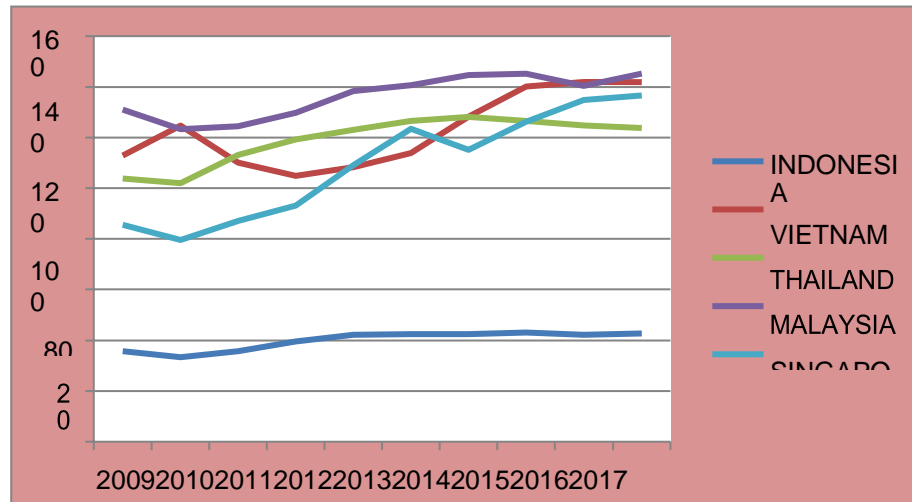
Dalam penelitian ini akan membahas ke 5 negara yang termasuk dalam Asia Tenggara, dimana 5 Negara Asia Tenggara ini merupakan the Top 15 negara *Emerging Market* dengan tujuan, untuk melihat determinan permintaan kredit dalam mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu Negara dan melihat Negara manakah yang paling mampu mengendalikan stabilitas ekonominya baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Beberapa masalah akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat respon variabel-variabel kredit terhadap stabilitas ekonomi 5 negara Asia Tenggara dalam periode penelitian (2009 s/d 2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4: Kredit Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market* Tahun 2009s/d2018 (Persen)

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | Credit | Credit | Credit | Credit | Credit |
| 1 | 2009 | 35,64 | 112,76 | 103,69 | 131,05 | 85,63 |
| 2 | 2010 | 33,28 | 124,66 | 101,95 | 123,29 | 79,61 |
| 3 | 2011 | 35,55 | 110,21 | 113,04 | 124,40 | 87,05 |
| 4 | 2012 | 39,32 | 104,91 | 119,14 | 129,84 | 93,25 |
| 5 | 2013 | 42,10 | 108,22 | 123,05 | 138,36 | 109,10 |
| 6 | 2014 | 42,39 | 113,76 | 126,46 | 140,55 | 123,47 |
| 7 | 2015 | 42,41 | 128,34 | 128,12 | 144,62 | 115,05 |
| 8 | 2016 | 43,08 | 140,06 | 126,40 | 145,13 | 126,19 |
| 9 | 2017 | 42,11 | 141,85 | 124,67 | 140,28 | 134,78 |
| 10 | 2018 | 42,79 | 141,88 | 123,78 | 145,22 | 136,60 |

Sumber: *Worldbank*



Gambar 1.1: Perkembangan Tingkat Kredit (%) Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market* 2009 s/d 2018

Sumber : 1.4

Berdasarkan table 1.4 dan gambar 1.1 diketahui bahwa jumlah kredit menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2009 s/d 2018 di Lima Negara Asia Tenggara. Dimana terjadi penurunan tingkat kredit di Negara Indonesia, Thailand, Malaysia dan Singapore pada tahun 2010, sementara di Vietnam terjadi penurunan tingkat kredit di tahun 2011. Di Indonesia kredit menurun di angka 33,28% dari tahun sebelumnya sebesar 35,64%. Di Vietnam kredit menurun di angka 110,21% dari tahun sebelumnya sebesar 124,66%, Kemudian di Thailand kredit menurun di angka 101,95% dari tahun sebelumnya sebesar 103,69%. Di Malaysia kredit menurun di angka 123,29% dari tahun sebelumnya sebesar 131,05%. Sementara di Singapore kredit menurun di angka 79,61% dari tahun sebelumnya sebesar 85,63%.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan moto penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bias dilakukan dengan dana sendiri. Selain itu dengan permasalahan *moral hazard* dan

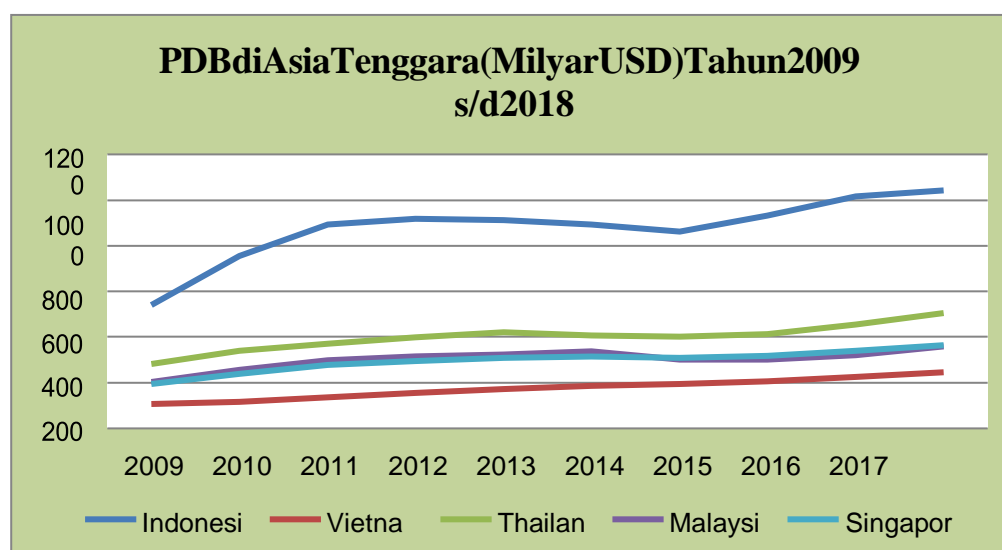
verseselection yang umum terjadi, bank memainkan peran penting dalam mengolokasikan capital dan melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa dana masyarakat disalurkan pada kegiatan yang memberikan benefit optimal. Selain itu, perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja baik melalui perluasan produksi dan kegiatan usaha lainnya maupun melalui pengaruhnya dalam mendorong munculnya unit-unit usaha baru. Selain itu, kredit perbankan dapat diarahkan untuk pemerataan kesempatan usaha seperti lokasi pemberian kredit menurut prioritas pembangunan dan golongan ekonomi sehingga pada gilirannya dapat memperluas pemerataan hasil-hasil pembangunan. Secara teori, kredit perbankan memiliki hubungan kausalitas yang positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena makin tinggi kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka akan memacu pertumbuhan ekonomi pada sektor yang disalurkan kredit dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, kredit digunakan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, dimana kredit sebagai fungsi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan permintaan kredit yang semakin tinggi juga. Jika kondisi perekonomian kurang bergairah atau tidak stabil maka permintaan kredit juga akan berkurang (Syahfitri 2013).

Tabel 1.5 PDB di Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market Tahun 2009 s/d 2018 (MilyarUSD)

| Tahun | Negara | | | | |
|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
| 2009 | 539.58 | 106.01 | 281.71 | 202.25 | 194.15 |
| 2010 | 755.09 | 115.93 | 341.1 | 255.01 | 239.8 |
| 2011 | 892.96 | 135.53 | 370.81 | 297.95 | 279.35 |
| 2012 | 917.87 | 155.82 | 397.55 | 314.44 | 295.08 |
| 2013 | 912.52 | 171.22 | 420.33 | 323.27 | 307.57 |
| 2014 | 890.81 | 186.2 | 407.33 | 338.06 | 314.85 |
| 2015 | 860.85 | 193.24 | 401.29 | 301.35 | 308,00 |
| 2016 | 931.78 | 205.27 | 412.35 | 301.25 | 318.06 |
| 2017 | 1015.00 | 223.78 | 455.27 | 318.95 | 338.4 |
| 2018 | 1042.00 | 245.21 | 504.99 | 358.58 | 364.15 |

Sumber: *Worldbank*



Gambar 1.1: Perkembangan PDB (Milyar USD) Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market Tahun 2009 s/d 2018

Sumber : Tabel 1.5

Dari tabel dan grafik Produk Domestik Bruto (PDB) diatas dapat dilihat bahwa data yang terbentuk terus meningkat setiap tahunnya untuk Negara Vietnam. Sedangkan untuk negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapore PDB mengalami fluktuasi. Tetapi tidak pada tahun 2015, dimana data PDB tahun 2014 di Thailand sebesar 407,33 Milyar USD, ditahun 2015 turun menjadi 401,29 Milyar USD dan kembali meningkat di tahun 2016 menjadi 412,35 Milyar USD.

Dan di Singapore PDB tahun 2014 sebesar 314,85 Milyar USD, di tahun 2015 turun menjadi 308,00 Milyar USD dan meningkat di tahun 2016 menjadi 318,06 milyar USD dan terus meningkat sampai tahun 2018. Sedangkan di Indonesia PDB tahun 2012 sebesar 917,87 Milyar USD turun di tahun 2013 menjadi 912,52 Milyar USD, di tahun 2014 juga masih mengalami penurunan menjadi 890,81 Milyar USD dan terus turun sampai tahun 2015 menjadi 860,85 Milyar USD, di tahun 2016 PDB meningkat menjadi 931,78 Milyar USD, di tahun 2017 PDB juga masih meningkat menjadi 1015,00 Milyar USD sampai tahun 2018 menjadi 1042,00 Milyar USD.

Penurunan PDB di tahun 2015 di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapore diakibatkan karena pemerintah Tiongkok mengusahakan perekonomian yang lebih berkelanjutan, dengan kebijakan yang mengatasi kerentanan keuangan dan kendala struktural. Negara Vietnam tidak terkena dampaknya karena konsumsi pasar yang kuat, didukung oleh berbagai faktor seperti belanja pemerintah umum dan pasar tenaga kerja yang kuat di Malaysia.

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Interpretasi dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang akan dihitung dalam kategori GDP adalah produk atau output yang berupa barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan maupun oleh warga negara asing yang tinggal secara geografis di Negara itu (Sunyoto 2014). Manfaat perhitungan PDB (Produk Domestik Bruto) menurut Rahardja dan Manurung adalah sebagai berikut (Prathama Rahardja and Mandala

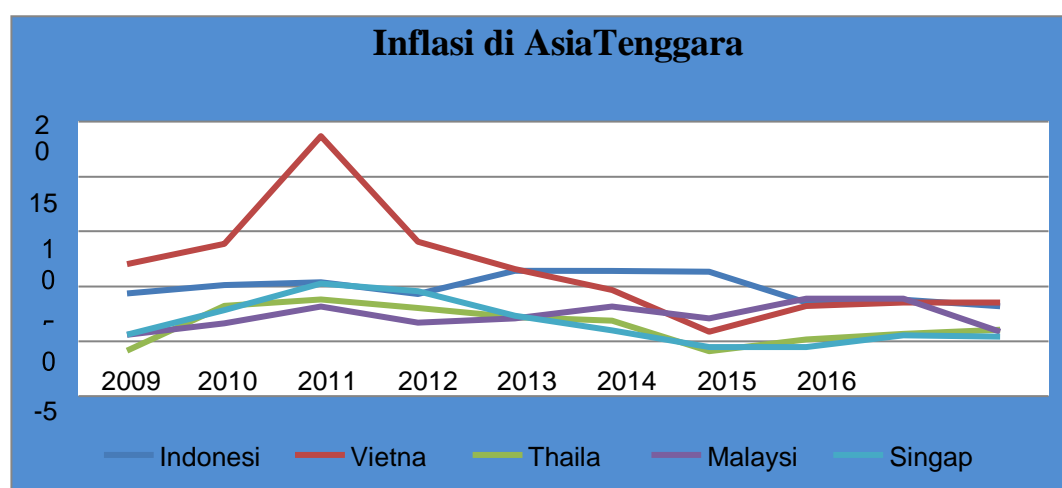
Manurung 2008) : (1) Menganalisis tingkat kemakmuran suatu negara ; (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat; (3) Mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara ; dan (4) Penghitungan PDB dan kegiatan-kegiatan ekonomi taktercatat (*Underground Economy*).

Pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ingrid (2006) bahwa kredit perbankan memiliki hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi. Implikasi kebijakan dari adanya hubungan timbal balik dan kointegrasi antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi yaitu kebijakan dalam memproyeksi kredit yang harus disalurkan perbankan dan target pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Sesuai dengan asumsi bahwa hubungan kausalitas dan kointegrasi antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi tersebut akan terjadi, sehingga dalam membuat proyeksi kredit perbankan harus memperhitungkan variabel pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya dalam memproyeksi angka pertumbuhan ekonomi, maka variabel kredit perbankan harus dijadikan salah satu factor penentu. Dalam hal ini, Bank Sentral memiliki tugas untuk menetapkan peraturan dan mengendalikan jumlah kredit yang harus disalurkan bank-bank yang ada sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi

**Tabel 1.6 : Inflasi di Lima Negara Asia Tenggara
Emerging Market Tahun 2009 s/d 2018 (Persen)**

| No | Tahun | Negara | | | | |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
| 1 | 2009 | 4.38 | 7.05 | -0.84 | 0.58 | 0.59 |
| 2 | 2010 | 5.13 | 8.86 | 3.24 | 1.62 | 2.82 |
| 3 | 2011 | 5.35 | 18.67 | 3.80 | 3.17 | 5.24 |
| 4 | 2012 | 4.27 | 9.09 | 3.01 | 1.66 | 4.57 |
| 5 | 2013 | 6.41 | 6.59 | 2.18 | 2.1 | 2.35 |
| 6 | 2014 | 6.39 | 4.71 | 1.89 | 3.14 | 1.02 |
| 7 | 2015 | 6.36 | 0.87 | -0.90 | 2.09 | -0.52 |
| 8 | 2016 | 3.52 | 3.24 | 0.18 | 3.87 | -0.53 |
| 9 | 2017 | 3.80 | 3.52 | 0.66 | 3.87 | 0.57 |
| 10 | 2018 | 3.19 | 3.53 | 1.06 | 0.88 | 0.43 |

Sumber: *Worldbank*



Gambar 1.2: Perkembangan Inflasi (%) Lima Negara Asia Tenggara

Emerging Market Tahun 2009 s/d 2018

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa data Inflasi di Asia Tenggara berbentuk fluktuasi yang beragam. Data inflasi di negara Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Singapore terus meningkat mulai tahun 2009 (angka inflasi di Indonesia sebesar 4,38 %, di Vietnam sebesar 7,05 %, di Tailand sebesar -0,84 %, di Malaysia sebesar 0,58 % dan di Singapore sebesar 0,59 %) sampai pada tahun 2011 (angka inflasi di Indonesia menjadi 5,35 %, di Vietnam menjadi

18,67 %, di Thailand menjadi 3,80 %, di Malaysia menjadi 3,17 % dan di Singapore menjadi 5,24%). Ditahun 2011 ini juga menjadi inflasi tertinggi di 5 negara Asia Tenggara kecuali di Indonesia. Kemudian inflasi kembali menurun pada tahun 2012 (inflasi di Indonesia menjadi 4,27%, di Vietnam menjadi 9,09%, di Thailand menjadi 3,01 %, di Malaysia menjadi 1,66 % dan di Singapore menjadi 4,57%) sampai tahun 2015(di Vietnam menjadi 0,87,di Thailand menjadi -0,90 % dan di Singapore menjadi -0,52). Untuk inflasi di Malaysia ditahun 2013 inflasi meningkat menjadi 2,10 % begitu juga di tahun 2014 menjadi 3,14 % dan di tahun 2015 inflasi menurun menjadi 2,09 %. Dan untuk inflasi di Indonesia tahun 2013 adalah inflasi tertinggi yaitu mencapai 6,41 %, di tahun 2014 menurun menjadi 6,39 % dan tahun 2015 juga kembali menurun menjadi 6,36 %. Inflasi di tahun 2015 menjadi inflasi terendah di Vietnam, Thailand dan Malaysia.

Sedangkan di Singapore inflasi terendah terjadi di tahun 2016 yaitu sebesar -0,53 %. Lalu inflasi juga kembali meningkat di tahun 2016 (di Vietnam sebesar 3,24 %, di Thailand sebesar 0,18 % dan di Malaysia sebesar 3,87 %) sampai 2018 (Vietnam 3,53%, Thailand 1,06% dan Malaysia 0,88%). Sedangkan di negara Singapore inflasi masih meurun sampai tahun 2016 -0.53 %, dan kembali meningkat cukup tinggi di tahun 2017 0,57 % lalu terus meningkat sampai tahun 2018 sebesar 0,43 %. Di Indonesia pada tahun 2016 inflasi menurun menjadi 3,52 %, dan kembali meningkat di tahun 2017 menjadi 3,80 % lalu ditahun 2018 inflasi kembali menurun menjadi 3,19 %, dan di tahun 2018 adalah inflasi terendah yang terjadi di Indonesia.

Peningkatan inflasi tahun 2011 yang terjadi di Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Singapore di akibatkan oleh harga minyak bumi di pasar

internasional sangat fluktuatif dengan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2011 harga minyak dunia (minyak *Brent* dan *Indonesian Crude Oil Price* atau ICP) berada pada level di atas batas psikologis USD 100 per barel. Kenaikan harga mencapai rata-rata sekitar USD 111 per barel atau meningkat sekitar 40% di bandingkan rata-rata harga minyak tahun 2010 yang mencapai USD 79 per barel. Lonjakan harga minyak yang sangat tinggi ini tentu saja menjadi perhatian hampir seluruh negara di dunia, baik negara produsen (eksportir) minyak bumi maupun negara konsumen (importir). Hal ini disebabkan karena peranan minyak yang sangat penting sebagai bahan bakar yang menggerakkan perekonomian. Pasokan minyak bumi merupakan input vital dalam proses produksi industri, terutama untuk menghasilkan listrik, menjalankan mesin produksi dan mengangkut hasil produksi ke pasar. Di samping itu, minyak bumi juga penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Mengingat peranannya yang vital tersebut, implikasi yang timbul akibat fluktuasi harga minyak juga akan beragam (Nizar, 2012).

Inflasi pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi yang biasa terjadi dan tidak terlalu menjadi masalah jika terjadi pada kondisi inflasi yang rendah, stabil dan dapat dikendalikan. Namun inflasi dapat menjadi hal yang ditakuti oleh perekonomian, jika inflasi terjadi pada level yang tinggi, tidak stabil dan sulit untuk dikendalikan. Inflasi yang terjadi melonjak tinggi pada saat yang bersamaan pendapatan masyarakat bersifat kaku maka hal ini dapat berdampak terhadap perekonomian. Bahkan pada level yang cukup parah, inflasi dapat menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan dan mendorong penurunan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang terlalu rendah juga

berdampak pada kelesuan perekonomian suatu negara. Tingkat harga yang rendah tidak akan memberikan stimulan kepada sector riil untuk melakukan kegiatan produksi. Karena tingkat harga yang rendah tidak akan dapat menutupi biaya produksi dan memberikan tingkat keuntungan kepada pelaku produksi. Sektor riil akan berproduksi pada tingkat harga yang rasional, dimana tingkat harga tersebut berada pada level yang cukup untuk menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan bagi mereka.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka menjaga inflasi pada level yang rendah dan stabil. Dengan menjaga stabilitas inflasi, pelaku ekonomi akan merasa nyaman, sehingga dapat membawa dampak positif bagi perekonomian. Dengan kata lain stabilitas inflasi merupakan langkah awal bagi pencapaian stabilitas perekonomian nasional. Karena tingkat inflasi yang dicapai suatu negara harus berada pada titik optimal, dimana inflasi tersebut berada pada level dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pada satu sisi tetap mempertahankan daya beli masyarakat luas. Kestabilan inflasi seperti yang telah disebutkan merupakan bagian pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi di dasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negative kepada kondisi sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan karena, pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan. Pengalaman

empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Stabilitas makro ekonomi merupakan prasyarat utama tercapainya stabilitas sistem keuangan; instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit maupun pembiayaan lainnya, karenanya perbankan harus semakin selektif dalam penyaluran kreditnya. Untuk mendukung pemberian kredit oleh Bank, maka harus dilihat beberapa indikator lainnya seperti inflasi dan suku bunga kredit. Inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi, jika tingkat inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengurangi saving / investasi, maka asset perbankan secara riil akan menurun, sehingga akan memengaruhi kemampuan operasi perbankan dalam penyaluran kreditnya (Haryati 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menguji mengenai permintaan kredit terhadap stabilitas ekonomi di 5 negara Asia Tenggara yang berdampak pada SBK, NPL, kurs, inflasi, kredit dan PDB di negara tersebut. Maka dengan begitu penulis membuat judul **“Analisis Determinan Kredit Dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia Tenggara *Emerging Market*.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas,maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan kredit di negara Indonesia,Thailand,Malaysia dan Singapore pada tahun 2010. Sementara di Vietnam penurunan kredit terjadi tahun 2011.
2. Terjadi penurunan PDB di negara Thailand dan Singapore pada tahun 2015 yang disebabkan karena pemerintah Tiongkok mengusahakan perekonomian yang lebih berkelanjutan.
3. Terjadi kenaikan inflasi di 5 negara Asia Tenggara pada tahun 2011 yang disebabkan karena kenaikan harga minyak dunia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada determinan kredit dalam mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi di Lima negara Asia tenggara *Emerging Market*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun rumusan masalah yang dibahas penulis adalah:

1. Apakah Determinan kredit secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap KREDIT dan pertumbuhan Ekonomi di Negara Asia Tenggara *Emerging Market*?
2. Apakah Determinan kredit, mampu menemukan leading indicator pertumbuhan ekonomi di masing-masing Negara Asia Tenggara *Emerging Market* baik dalam jangka pendek dan panjang.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan di lakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Simultan Determinan kredit terhadap kredit dan pertumbuhan Ekonomi di Negara Asia Tenggara *Emerging Market*
2. Untuk menganalisis pengaruh Simultan Determinan kredit dalam menemukan leading indicator pertumbuhan ekonomi di masing-masing Negara Asia Tenggara *Emerging Market*, baik dalam jangka pendek dan panjang.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis masalah permintaan kredit dalam mempengaruhi stabilitas ekonomi di Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market*.

2. Menjadi jurnal yang akan dikirim kebank BI (Bank Indonesia) agar menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dunia dan siterkait dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam pengendalian stabilitas ekonomi dalam suatu negara.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan perminaan kredit dalam mempengaruhi stabilitas ekonomi dalam suatu negara.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ika Syahfitri (2013), Institut Pertanian Bogor (IPB) yang berjudul: Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul : Analisis Determinan Kredit Dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia Tenggara *Emerging Market*” Perbedaan Penelitian Terletak Pada;

Tabel 1.7 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan

| No | Perbedaan | Penelitian Terdahulu | Penelitian Yang Akan Dilaksanakan |
|----|-----------|---|---|
| 1 | Model | Simultan | Penelitian ini menggunakan model analisis yaitu model ,panel ARDL (<i>Auto regresif Distributed Lag</i>) dan Regresi Simultan |
| 2 | Variabel | Suku Bunga Kredit, Kredit,PDB dan Inflasi | Suku Bunga Kredit, <i>Non Performance Loan</i> (NPL),ltv.ldr,carkurs,inflasi,danPDB |
| 3 | Lokasi | Indonesia | Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Singapura. |
| 4 | Waktu | 2013 | 2020 |

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persenta seperubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang di produksikan dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut di namakan Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Sunyoto (2014) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang di produksi dalam suatu negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Interpretasi dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang akan dihitung dalam kategori PDB adalah produk atau *output* yang berupa barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi *input* atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan maupun oleh warga negara asing yang tinggal secara geografis disuatu negara itu.

Manfaat perhitungan PDB menurut Rahardja dan Manurung (2008) yaitu menganalisis tingkat kemakmuran suatu negara, menganalisis tingkat kesejahteraan sosial atau masyarakat, mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara dan perhitungan PDB dan kegiatan-kegiatan ekonomi taktercatat (*Underground Economy*)

Para ekonomi dan para pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total, tetapi juga alokasi dari *output* ini di antara berbagai alternatif. Pos pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kelompok pengeluaran (Mankiw, 2009) : 1. Konsumsi (C), 2. Investasi (I), 3. Pengeluaran Pemerintah (G), 4. Net ekspor (NX).

a. Cara Menghitung PDB

Untuk menghitung PDB dapat berdasarkan dua harga yang telah ditetapkan pasar yaitu:

- 1) PDB Harga Berlaku, PDB pada harga berlaku (*nominal GDP*) adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu menurut/berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut.
- 2) PDB Harga Konstan, PDB pada harga konstan (*real GDP*) adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang dipakai dasar (harga dasar tahunan / *base year prices*) untuk di pergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada periode/tahun berikutnya. Pendapatan nasional pada harga konstan dapat diperoleh melalui:

$$\text{PDB harga konstan} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{Indeks harga}} \times 100$$

Indeks harga yang digunakan untuk mendeflasi PDB harga berlaku dimana *Implicit Price Deflator*.

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{PDB harga berlaku}}{\text{PDB harga konstan}} \times 100$$

Selain cara diatas, untuk menghitung angka angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan,yaitu (BPS,2010):

1) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDB ialah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- Pertanian,Peternakan,Kehutanan dan Perikanan.
- Pertambangan dan Penggalian.
- Industri Pengolahan.
- Listrik,Gas dan Air Bersih.
- Bangunan.
- Perdagangan,Hotel dan Restoran.
- Pengangkutan dan Komunikasi.
- Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan.
- Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

2) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji,sewa tanah,bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak

langsung lainnya. Dalam hal ini PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3) Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- Konsumsi pemerintah.
- Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- Perubahan stok.
- Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

2. Kredit

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti percaya, atau berasal dari Bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan

Akan kebenaran. Sedangkan menurut Hasibuan (2001), "kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus di bayar kembali bersama bunganya oleh peminjaman sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati".

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 kredit adalah suatu kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak yang meminjam yang diwajibkan melunasi utangnya pada jangka waktu tertentu ditambah bunga peminjaman sesuai kesepakatan.

Sedangkan menurut Taswan proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan dalam pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya.

I) Tujuan Kredit

Menurut Taswan (2006) tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada (Taswan, 2006):

- 1) Bagi bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrument bank dalam memelihara *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *rentabilitas*. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.

- 2) Bagi debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.
- 3) Bagi masyarakat (negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Di samping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrument moneter. Pemerintah dapat memengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

2. Fungsi Kredit

Sementara fungsi kredit menurut Kasmir (2008) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan daya guna uang. Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.
- 2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalulintas uang. Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

- 3) Untuk meningkatkan daya guna barang. Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
- 4) Meningkatkan peredaran barang. Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.
- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi. Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.
- 6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha. Bagi penerima kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apa lagi bila nasabah memiliki modal yang pas-pasan.
- 7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat juga meningkatkan pendapatannya.
- 8) Untuk meningkatkan hubungan internasional. Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

a. Jenis Kredit

Adapun jenis-jenis kredit menurut Judi senno(2005)

- 1) Kredit dari segi tujuannya, meliputi:
 - a) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan yang sifatnya konsumtif, seperti Kredit Pemilikan Rumah (KPR), kredit pembelian mobil / motor, *credi tcard*, dan kredit konsumtif lainnya.
 - b) Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan maksud untuk memperlancar proses produksi.
 - c) Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan untuk membantu pihak-pihak yang akan membeli barang untuk dijual kembali seperti bank garansi , pajak piutang, *selfli quidity credit*, pinjaman berjangka (*termloan*), pembiayaan bersama, dan jenis-jenis pinjaman lainnya yang dikeluarkan oleh bank untuk membantu pembiayaan modal kerjanya seperti L/C dan sebagainya.
- 2) Kredit dari segi penggunaannya, meliputi:
 - a) Kredit eksploitasi, yaitu kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh bank kepada perusahaan yang membutuhkan modal kerja untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Kredit sering disebut sebagai kredit modal kerja.
 - b) Kredit investasi, kredit ini adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh bank kepada pihak perusahaan yang membutuhkan dana untuk investasi atau penanaman modal.

- 3) Kredit dilihat dari segi jangka waktunya, meliputi:
 - a) Jangka pendek, biasanya berkisaran antara 1(satu) tahun.
 - b) Jangka menengah, biasanya berkisaran antara 1-3 tahun.
 - c) Jangka panjang, biasanya berkisar lebih dari 3 tahun.

b. Determinan Kredit

3. Suku Bunga Kredit

Menurut Kasmir (2006:133) bahwa: “tingkat bunga adalah harga yang harus di bayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)”.

Menurut Sumariyah (2006:80) bahwa: “ tingkat suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang di bayar kan kepada kreditur”. Kredit berdasarkan Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atas kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan.

Suku bunga kredit adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam berdasarkan presentase penggunaan jumlah uang melalui kesepakatan kedua belah pihak selama periode waktu tertentu

(Suarni, Iketut dan Fridayana, 2014:3) . Menurut Llewellyn dan Hefferman dalam Yusuf (2009), kurva permintaan kredit berslope negative terhadap tingkat suku bunga artinya semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah kredit yang diminta.

a. Komponen dalam menentukan tingkat bunga kredit

Menurut Kasmir (2008:41) komponen-komponen dalam menentukan bunga kredit antara lain:

- 1) Total biaya dana (*costo fund*)
Merupakan biaya untuk memperoleh simpanan setelah ditambah dengan cadangan wajib (*reserver equirement*) yang ditetapkan pemerintah. Perhitungan ini memperlihatkan berapa besar sesungguhnya biaya dana bank atas dana yang dihimpun setelah dikeluarkan bagian untuk cadangan likuiditas wajib untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin besar jumlah cadangan yang ditahan semakin meningkatkan jumlah biaya dan bank karena semakin kecil jumlah dana bank karena semakin kecil jumlah dana yang disalurkan.
- 2) Biaya operasi
Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasi.
- 3) Cadangan resiko kredit macet
Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang diberikan, karena setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar.
- 4) Laba yang diinginkan
Merupakan laba atau keuntungan yang ingin diperoleh bank dan biasanya dalam presentase tertentu.
- 5) Pajak Merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

4. *Non Performing Loans (NPL)*

A. Pengertian *Non Performing Loans (NPL)*

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non - Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

Kredit bermasalah juga mencerminkan rasio kredit yang terjadi pada bank tersebut. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan

(Mudrajad dan Suhard jono, 2002), misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, peningkatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya. Rasio *Non-Performing Loan (NPL)* atau tingkat kolektibilitas yang di capai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut : (Kuncoro dan Suhard jono, 2002).

- 1) Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:
 - a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b) Sering terjadi cerukan.

- c) Frekuensi mutasi rekening relative rendah.
 - d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - f) Dokumentasi pinjaman yang lemah.
- 2) Kredit Diragukan (*doubt ful*) dengan kriteria:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan taubunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180hari.
 - d) Terjadi kapitalisa sibunga.
- 3) Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

b. Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)

Untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) terdapat rumus menurut Riyadi (2008:160) sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayar kakewajiban, baik itu pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohan putro dan Kountur, 2007).

Bank Indonesia telah menentukan untuk *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Aktiva Produktif (PAP).

5. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Mankiw (2006) mendefinisikan uang sebagai persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Berdasarkan jenisnya, uang dapat dibedakan menjadi uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kartal adalah uang yang dijadikan sebagai alat transaksi sah dan wajib diterima seluruh masyarakat pada perekonomian. Uang kartal umumnya berbentuk uang kertas dan uang logam yang dibuat oleh bank sentral yang diberi hak tunggal

mencetak uang / hak oktroi. Uang giral adalah suatu tagihan pada bank umum yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran dan transaksi yang sah dan masyarakat tidak wajib menerima pembayarannya. Uang giral dapat dibilang mudah, aman dan praktis karena dalam melakukan transaksi di mana seseorang tidak perlu menghitung dan membawa banyak uang kontan. Uang kuasi adalah surat-surat berharga yang dapat dijadikan alat pembayaran. Uang kuasi ini terdiri atas deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta.

Berdasarkan penghitungan jumlah permintaan uang di masyarakat, uang dapat dibedakan dengan M0, M1, M2 dan M3. M0 merupakan definisi permintaan uang yang paling sempit karena M0 terdiri dari uang kartal, yaitu uang kertas dan logam yang dipegang masyarakat sehari-hari. M1, yaitu M0 ditambah *demand deposit*. *Demand deposit* adalah tabungan yang dimiliki masyarakat yang ada di bank, yang dapat dicairkan sewaktu-waktu. M1 ini merupakan perhitungan jumlah uang beredar yang sangat likuid. M2, yaitu M1 ditambah *time deposit*. *Time deposit* adalah tabungan, deposito, dan sejenisnya, yang memiliki waktu jatuh tempo atau tidak dapat dicairkan sewaktu-waktu. M3, yaitu M2 ditambah dengan deposito jangka panjang, meliputi dana-dana institusional yang ada dipasar uang.

Uang memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai penyimpan nilai, unit hitung, dan media pertukaran (Mankiw, 2006). Sebagai penyimpan nilai (*store of value*), uang adalah cara mengubah daya beli dari masa kini ke masa depan. Jika seseorang bekerja hari ini dan mendapatkan \$ 100, maka dia dapat menyimpan uang tersebut dan membelanjakannya besok, minggu depan atau bulan depan. Tentu saja uang adalah penyimpan nilai yang tidak sempurna, jika harga meningkat jumlah yang bisa dibeli dengan jumlah uang tertentu akan

turun. Namun, orang memegang uang karena mereka bisa membelanjakannya untuk mendapatkan barang dan jasa pada suatu saat di masa depan.

Sebagai unit hitung (*unit of account*), uang memberikan ukuran dimana harga ditetapkan dan utang dicatat. Untuk menentukan harga sejenis barang diperlukan uang sebagai satuan hitung. Dengan adanya satuan hitung, kita dapat mengadakan perbandingan harga satu barang dengan barang lain. Sebagai media pertukaran (*medium of exchange*), uang adalah apa yang kita gunakan untuk membeli barang dan jasa. Kemudahan untuk mengubah uang menjadi sesuatu yang lain misalnya barang dan jasa disebut juga dengan likuiditas uang.

Teori permintaan uang klasik bermula dari teori tentang jumlah uang yang beredar dalam masyarakat (teori kuantitas uang). Teori ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan uang dalam perekonomian. Dengan sederhana Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut :

$$MV = PT \quad [2.5]$$

dimana :

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dari satu tangan ke tangan lain dalam satu periode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai barang yang diperdagangkan sama besarnya dengan jumlah uang beredar dikalikan kecepatan perputarannya. Meskipun persamaan diatas tidak mencerminkan permintaan uang namun bisa diubah bentuknya menjadi persamaan permintaan uang.

Pertama dengan mengganti volume barang yang diperdagangkan (T) dengan output riil (Q), formulasi teori kuantitas menjadi :

$$MV = PQ = Y \quad [2.6]$$

dimana :

$$Y = PQ = \text{GNP Nominal}$$

V = Tingkat perputaran pendapatan (*income velocity of money*)

Dalam satu periode waktu tertentu (misalnya satu tahun), kuantitas barang yang diperdagangkan jumlahnya tertentu. Dengan demikian kita bisa menganggap bahwa besarnya nilai Q tidak berubah. Dalam keseimbangan (*full employment*) nilai Q ini tidak juga berubah. Nilai V relatif tetap karena V mencerminkan tata cara suatu masyarakat mempergunakan uang. Dengan sendirinya V hanya berubah kalau terjadi perubahan kelembagaan seperti misalnya kebiasaan melakukan pembayaran serta perubahan teknologi komunikasi.

Konsekuensi dari kedua anggapan ini, maka M hanyalah mempengaruhi P dan pengaruhnya proporsional. Artinya, kalau M naik dua kali maka P juga akan naik dengan dua kali.

Kedua, versi yang dikemukakan oleh Marshall dari Cambridge University.

Dengan notasi yang sama, formulasi Marshall terlihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= k P Q & [2.7] \\ &= k Y \text{ dimana } k = 1/V \end{aligned}$$

Secara matematis formulasi Marshall ini sama dengan formulasi Irving Fisher, namun implikasinya berbeda. Marshall memandang bahwa individu atau masyarakat selalu menginginkan sebagian (proporsi) tertentu dari pendapatannya (Y) dalam bentuk uang kas (dinyatakan dengan k). sehingga k Y merupakan

keinginan individu atau masyarakat akan uang kas (M_d). Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$M_d = kPQ = kY \quad [2.8]$$

dimana :

M_d = permintaan uang kas

Dari formulasi ini kita mendapatkan perilaku permintaan uang menurut teori Marshall, yang merupakan awal dari teori permintaan uang.

6. Nilai Tukar (Kurs)

a. Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Ekananda (2015) nilai tukar atau kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Sementara itu, Frank J. Fabozzi dan Franco Modigliani (1992) dalam Ekananda (2015) memberikan definisi mengenai nilai tukar sebagai berikut: "*An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency*". Kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain (Lindert, 1994). Penurunan nilai mata uang sering disebut depresiasi. Contoh ketika rupiah Indonesia

terdepresiasi terhadap dolar AS berarti menguat relatif terhadap rupiah.

Peningkatan nilai mata uang disebut apresiasi.

a. Teori *Purchasing Power Parity* (Paritas Daya Beli)

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dikemukakan oleh ahli ekonomidari Swedia bernama Gustav Cassel yang memperkenalkan teori paritas dayabeli pada tahun 1918. Paritas daya beli menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoditi dalam mata uang local dipasar internasional,

yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan kenaikan harga (Baillie dan Mac Mohan,1994 dalam Ekananda 2015).

Dasar teori ini adalah perbandingan nilai satu mata uang dengan nilai mata uang lain yang ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut terhadap barang dan jasa di masing-masing negara (Nopirin, 2009:182). Selanjutnya Dornbush,Stanley & Richard (2008:528) menyatakan bahwa teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat inflasi antar negara kemudian dengan menggunakan nilai tukar riil,teori PPP disebutkan ketika P_f dan P berubah, e berubah untuk menjaga agar P_f/P tetap konstan.

Menurut Ekananda (2015:222-223) teori paritas daya beli menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dan harga harga komoditi secara relatif.

Asumsi yang mendasari teori paritas daya beli adalah bahwa pasar komoditi merupakan pasar yang efisien dilihat dari alokasi, operasional, penentuan harga, dan informasi (Tucker, et al.1991 dalam Ekananda 2015). Secara implisit ini berarti:(1) semua barang merupakan barang yang diperdagangkan di pasar internasional (*tradable goods*) tanpa ada biaya operasional sepeser pun; (2) tidak ada bea masuk, kuota, atau pun hambatan lain dalam perdagangan internasional;(3) barang luar negeri dan barang domestik adalah homogen secara sempurna untuk masing-masing barang; (4)adanya kesamaan indeks harga yang digunakan untuk menghitung daya belimata uang asing dan domestik, terutama tahun dasar yang digunakan dalam elemen indeks sharga.

Oleh karena itu, bila indeks harga di kedua negara identik, hukum satuharga menjustifikasi paritas daya beli (beillie dan MacMohan, 1990, Eitmen,etal,1992 dalam Ekananda 2015). Artinya, bila produk/jasa yang sama dapat dijual di pasar yang berbeda dan tidak ada hambatan dalam penjualan maupun biaya transportasi, maka harga produk/jasa ini cenderung sama di kedua pasar tersebut.

Menurut Ekananda (2015:223), teori paritas daya beli absolute mengatakan bahwa kurs valas dinyatakan dalam nilai harga di dua negara sehingga dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$S_t = P_t / P_t^*$$

Dimana P_t dan P_t^* masing masing adalah tingkat harga pada periode t di dua negara (tanda * menunjukkan luar negeri). adalah nilai tukar mata uangasing terhadap mata uang lokal. Dengan kata lain, paritas daya beli absolute menerangkan bahwa kurs spot ditentukan oleh harga relatif dari

sejumlah barang yang sama (ditunjukkan oleh indeks harga). Atas dasar ini maka teori PPP menurut Mankiw (2000:333) dan Syabran (2004:19) menganggap bahwa nilai tukar suatu mata uang cenderung bergerak dalam kuantitas barang yang sama dari berbagai barang di semua negara. Dengan demikian dari definisi-definisi mengenai teori *Purchasing Power Parity* dapat disimpulkan bahwa nilai tukar sangat ditentukan tingkat harga suatu negara sehingga mampu menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat inflasi. Apabila nilai tukar rupiah meningkat maka inflasi meningkat atau nilai inflasi terdepresiasi dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menurun maka inflasi menurun atau terapresiasi.

7. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Suseno (2009) inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga.

Menurut Putong (2008:133) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi secara umum menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun.

Jadi misalnya besar inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan

mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relative akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.

Menurut Pohan (2008), pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin saja kenaikan tersebut tidak terjadi secara bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.

b. Jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi menurut Putong (2008:138-139) adalah sebagai berikut:

1) Menurut Sifatnya

Menurut sifatnya inflasi dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- Inflasi rendah (*creeping inflation*) ialah inflasi yang kurang dari 10% pertahun.
- Inflasi sedang (*galloping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini ditandai oleh kenaikan harga-harga secara cepat dan relative besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 25%, 35% dan sebagainya.
- Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga berubah harga berubah.
- Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga di atas 100%.

2) Berdasarkan Sebabnya

Berdasarkan sebabnya inflasi dibagi menjadi 2 yaitu:

- ***Demand Pull Inflation.*** Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (full employment),
- akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila terdapat banyaknya permintaan sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila
- ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja yang baru.
- ***Cost Push Inflation.*** Penyebab inflasi ini ialah turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/ menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya serikat buruh yang menuntut kenaikan upah dan sebagainya). Ada dua hal yang bisa dilakukan produsen akibat dari naiknya biaya produksi yaitu : pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

3) Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu :

- **Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domesticinflation*).**Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara.

Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.

- **Inflasi yang berasal dari luar negeri.**

Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

c. Teori Inflasi

Adapun teori inflasi dalam Suseno (2009) yaitu:

1) Teori Kuantitas

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang) Kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang factor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau factor yang mempengaruhi kenaikan

tingkat harga. Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang (1) proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) netralitas uang, dan (4) teori moneter tentang tingkat harga. Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut sebagai deflasi.

2) Teori Keynes

Ekonomi Keynes yang menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi *full employment* (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah output (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan

harga. Lebih lanjut dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, penambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel-variabel riil seperti output dan suku bunga.

d. Teori Strukturalis

Teori ini menyatakan ada dua masalah struktural didalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sector lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi. Kedua, masalah structural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan

Perkapital sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi dari pada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya

produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya, kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.

1. Metode Perhitungan Inflasi

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*), dan GNP deflator.

Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi dipengaruhi oleh besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut.

Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{H_{t-1} - H_t}{H_t} \times 100$$

Dimana:

I_t : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

H_t : Harga umum aktual pada periode

H_{t-1} : Harga umum actual pada periodet-1

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi.

Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\frac{\text{GNP deflator}}{\text{GNP}} = \frac{\text{GNP}}{\text{GNP}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri ialah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa disebabkan karena biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun untuk mendukung penelitian ini penulis membuat review tentang penelitian terdahulu, untuk dijadikan sebagai perbandingan. Berikut review penelitian terdahulu;

Tabel 2.1:Review Penelitian Terdahulu

| No | Nama (tahun) dan judul | Variabel | Model Analisis | Hasil |
|----|---|---|------------------------------------|--|
| 1. | Risa Kurniawati 9 2016) “Analisis Faktor yang dik eluarkan Bank Umum Tahun 2011-2015” | Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Kurs, BI <i>Rate</i> dan Kredit | Analisis Regresi Linier Berganda | Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. <i>BI rate</i> tidak berpengaruh terhadap kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs rupiah) berpengaruh positif terhadap kredit bank umum yang terdaftar di BursaEfe Indonesia periode2011-2015.Dari <i>F test</i> diperoleh nilai F hitung sebesar 526,734 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan DPK, inflasi, <i>BI rate</i> dan kurs rupiah secara bersama-Sama berpengaruh terhadap kredi |
| 2. | Ika Syah fitri(2013)“Aanal isis | Kredit, Inflasi,Suku | <i>VectorAutoRegres sion</i> (VAR) | Berdasarkan hasil penelitian maka simpulan yang dapat ditarik yaitu |
| | Kredit Perbankan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” | Bunga Kredit, Inflasi dan PDB | | Pada hasil kausalitas Granger menunjuk kan adanya hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan kredit perbankan.Hubungan kausalitas dua arah tersebut terjadi karena semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan,maka akan memacu pertumbuhan ekonomi pada sektor yang salurkan kredit dan akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. |

| | | | | |
|----|---|--|-------------------------------------|---|
| 3. | Greydi Normala Sari (2013) "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kreditbank Umum di Indonesia (Periode 2008.1–2012.2)" | Kredit, <i>Loan Deposit to Ratio</i> (LDR), Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL Dan Bi Rate. | <i>Ordinary Least Square</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, CAR, NPL dan Bi Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit di Indonesia. Bagi Bank Indonesia agar lebih berhati-hati dalam penentuan tingkat bunga BI Rate, bagi Bank Umum menekan sekecil-kecilnya rasio NPL |
| 4. | Satryo B. Haryanto (2017) "Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI RATE dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum <i>Go Public</i> Periode 2012-2016" | NIM, BOPO, BI Rate dan CAR dan Kredit | Regresi Linier Berganda | Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit. NIM berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit. BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap penyaluran kredit. BI Rate berpengaruh signifikan negative terhadap penyaluran kredit. CAR Berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit. |
| 5. | Billy Arma Pratama (2010) "Analisis Fektor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan" | DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI dan Kredit | Regresi Linier Berganda | Berdasarkan penelitian di peroleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. |
| 6. | Tatik Setiyati "Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan Di Indonesia" | Kredit, Suku bunga kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto | <i>Error Correction Model</i> (ECM) | Hasil penelitian menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap kredit, Dana pihak Ketiga berpengaruh negative terhadap kredit di Indonesia dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap kredit di Indonesia |
| | Di Indonesia" | | | |

| | | | | |
|----|--|---|--------------------------------------|---|
| 7. | Insani Sakti (2012) “Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pegawai Negeri Sipil Pada Perbankan di Kota Makassar” | Permintaan Kredit Konsumsi PNS, Suku Bunga Kredit, Biaya Pengurusan Kredit dan Tingkat Pendidikan | Regresi Linier Berganda | Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa variable yang signifikan dalam mempengaruhi permintaan kredit konsumsi PNS pada perbankan di kota Makassar adalah pendapatan dan biaya pengurusan kredit dan variable yang tidak signifikan adalah suku bunga kredit dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian dampak paling tinggi terhadap permintaan kredit konsumsi pegawai negeri sipil adalah pendapatan dan diikuti oleh biaya pengurusan kredit. |
| 8. | Claresta Araminta (2017) “Model Penyaluran Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia” | Kredit Konsumtif, DPK, NPL, Inflasi, SBI, NPF, Pembiayaan Syariah dan SBIS | ECM (<i>Error Corection Model</i>) | Hasil penelitian menunjukkan, pada variable DPK, NPL dan SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional dan perbankan syariah, sedangkan untuk variable Inflasi dan NPF tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank syariah dan bank konvensional. Dalam jangka pendek Dana Pihak Ketiga dan Non Performing of Financing, Nilai ECT yang signifikan menunjukkan bahwa model jangka pendek dapat digunakan, sedangkan untuk variable Non Performing Loan, Inflasi menunjukkan hasil negative dan tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit konsumtif pada perbankan konvensional dan perbankan syariah, sedangkan untuk Suku Bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh signifikan dan negative terhadap penyaluran kredit konsumtif. |

| | | | | |
|-----|---|--|--|---|
| 9. | Galih Arcadia (2018) “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (NPL) pada Penyaluran Kredit Usaha Rakyat Mikro Sektor Pertanian Di Kabupaten Bogor” | Kredit Usaha Rakyat, UMR, KM dan NPL | Regresi Logistik | Hasil penelitian menunjukkan bahwa status debitur lancar dan macet Bank BRI berbanding lurus dengan karakteristik usia, jumlah pinjaman, dan jarak tempat tinggal dimana semakin bertambahnya variable tersebut maka debitur cenderung kan berstatus kredit macet. Namun, berbanding terbalik dengan jangka waktu meminjam debitur, yaitu debitur berstatus lancar memiliki rata-rata pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan debitur berstatus macet |
| 10. | Nurmala Dewi (2018) “Pengaruh Permintaan Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Interaksi Kebijakan Moneter Di Sulawesi Selatan” | Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi, PDB dan Kebijakan Moneter | Regresi Linier Berganda dan Regresi Moderating | Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Analisis moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis mode rating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis mode rating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) mampu menguatkan interaksi antara kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi. |

| | | | | |
|-----|--|----------------------------------|---------------------------------|--|
| 11. | Gila Gourgoura (2017) <i>“Credit Risk Determinants In the Vulberable Economies of Europa Evidence From The Spanish Banking System”</i> | NPL,GDP, suku bunga dan Kredit | Panel ARDL | Hasil menunjukkan bahwa variable spesifik bank dan suku bunga adalah penentu penring dari NPL dalam system perbankan di Spanyol, khususnya PDB rill, imbasobligasi pemerintah jangka panjang Spanyol, laba atas ekuitas,total kredit yang diberikan oleh bank-bank Spanyol dan rasio modal terhadap setmerekamenjelaskan risiko kredit di Spayol baik dalam jangka pendek maupun Jangka panjang. |
| 12. | Marcedes Gracia(2015) <i>“Credit Expantionin Emerging Markets:Propeller of Growth”</i> | Kredit, PDB, Konsumsi, Investasi | Panel, 2SLS, Fixed Effect Model | Hasil menemukan bahwa pertumbuhan kredit dan komposisi (yaitu perusahaan, konsumen, dan kredit perumahan) memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Ems selama decade terakhir. Regresi panel lintas negara dengan sampel 31 Ems dan berbagai Estimator menyarankan Bahwa ekspansi kredit dan komposisi masalah pertumbuhan Kredit untuk pertumbuhan ekonomi. |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>Estimator termasuk dikumpulkan OLS, tetap-efek OLS, di kumpulan 2sls, Fixed-Effect 2 sls dan Arellano-Bond GMM dinamis. Variabel instrumen yang digunakan untuk 2SLS dan GMM terutama termasuk variabel global kontem porer dan tertinggal serta variabel kredit tertinggal dan control domestic variabel, yang berhasil lulus J-Test untuk lebih mengidentifikasi Pembatasan.</p> <p>Secara khusus, kita menemukan bahwa guncangan untuk kredit korporasi dan konsumen cenderung beroperasi melalui transmisi yang berbeda Saluran. Guncangan kredit perusahaan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama melalui investasi, Sementara guncangan kredit konsumen lebih terkait dengan konsumsi pribadi. Selanjutnya guncangan kredit perumahan tampaknya juga memiliki beberapa dampak positi</p> |
|--|--|--|--|---|

| | | | | |
|-----|---|---|-------------------------|---|
| 13. | Tatum Blaise PuaTan (2012) <i>”Determinant of Credit Growth and Interest Margins in the Philippines and Asia”</i> | Kredit, NIM, pajak perusahaan, inflasi dan pasar saham. | Regresi Linier berganda | <p>Hasil regresi khusus bank untuk Filipina menandakan bahwa ukuran bank yang lebih besar, kapitalisasi bank yang lebih besar, kepemilikan Asing, biaya overhead yang tinggi dan kehadiran pajak perusahaan semua positif berkontribusi pinflasi ada NIMs yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa biaya over head dan pajak diteruskan kepada klien dalam bentuk suku bunga pinjaman yang lebih tinggi. Selain itu, dampak buruk dari 2008-09 krisis pada NIMs bank yang beroperasi di Filipina jelas.</p> <p>Akhirnya, dengan memperluas ruang lingkup penelitian untuk menyertakan negara lain di wilayah ini, kami menemukan variable makro berikut untuk dampak positif NIM sdi wilayah: inflasi, pengembangan pasar saham, deficit pemerintah, konsentrasi industry ,ATM-ke-cabang rasio dan krisis 2008-09 baru-baru ini. Disisi lain,</p> |
| | | | | <p>variabel makro seperti: pertumbuhan PDB, tingkat persyaratan cadangan, pengembangan sector perbankan dan jumlah cabang Bank menurunkan NIMs.</p> <p>Selanjutnya, dibandingkan dengan temuan dalam kemunduran tingkat Bank Filipina, biaya over head yang lebih tinggi menunjukkan efek konsisten menaikkan NIMs, sementara ukuran bank yang lebih besar disajikan efek sebaliknya menarik NIMs turun.</p> |

| | | | | |
|-----|--|---|--|---|
| 14. | Junkyu Lee (2019) “ <i>Nonperforming Loan sin Asia: Determinants and Macrofinancial Linkages</i> ” | NPL, nilai tukar, stress keuangan, PDB riil | <i>Forecast Error Variance Decomposition,</i> | Hasil empiris menunjukkan bahwa indikator makro ekonomi dan variable tingkat Bank menjelaskan evolusirasio NPL Bank. Kondisi keuangan internasional, seperti nilai tukar dan stres keuangan, memiliki dampak yang signifikan pada NPLs. Penyusutan mata uang terhadap Dolar AS, akan melalui saluran keuangan nilai tukar (berlawanan dengan saluran perdagangan), menyebabkan kondisi keuangan yang lebih ketat, yang dapat dikaitkan dengan perlambatan ekonomi riil aktivitas dan dengan demikian meningkatnya NPLs. |
| 15. | Nguyen Thuy Duong (2017) “ <i>The Analysis of Major Credit Risk Factors - The Case of the Vietnamese Commercial Banks</i> ” | Resiko kredit, PDB riil, Suku bunga riil | <i>Vector AutoRegression (VAR)</i> | Hasil estimasi menunjukkan korelasi positif antara pertumbuhan PDB dan signifikan statistik dan risiko kredit yang kuat, mencerminkan dampak dari Siklus ekonomi pada kapasitas pembayaran peminjam sementara Dampak dari tingkat bunga riil risiko kredit diabaikan. |
| 16 | Maya Syafriana Effendi, Ir., MM1, Hamdy Hady, DEA2, Budi Rismayadi, SE., M3 dan Mumun Maemunah, SE., M4 (2017) <i>The Determinants of Banking Credit Disbursement and its Implications on the Return on Assets (ROA): Empirical Study to</i> | rasio ROA, Mobil, GWM, LDR, NIM, NPL, dan Pdn | <i>tes Hausman, Chow Test, dan Lagrange Uji Multiplier</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pinjaman yang menentukan, variable yang secara signifikan dan pengaruh yang paling dominan adalah NIM arah negatif. Pengujian bersama menunjukkan bahwa variable ROA, Mobil, GWM, LDR, NIM, NPL, dan PDN mempengaruhi pemberian pinjaman. Implikasi untuk ROA menunjukkan bahwa variabel rasio ROA, Mobil, LDR dan NPL ROA berdampak negatif, sementara kebutuhan cadangan variabel, NIM, PDN dan pinjaman |

| | | | | |
|----|--|---------------------------------------|-------------------------|--|
| | <i>the Banks Listed on Indonesian Stock Exchange</i> | | | <p>Positif mempengaruhi ROA. Tes ini di simpulkan bersama-sama bahwa variable ROA, Mobil, GWM, LDR, NIM, NP L, PDN dan Lending secara bersama-sama mempengaruhi ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek. JPK variable pada variable dependen model pertamatidak mempengaruhi ROA secara signifikan. Ini berarti bahwa perubahan jumlah pinjaman bank tidak berkontribusi terhadap Kinerja profi stabilitas perbankan (ROA).</p> |
| 17 | <p>Farida, Hermanto Siregar, Nunung Nuryartono dan Eka Intan KP (2016)</p> <p><i>DETERMINANT OF MICRO CREDIT REPAYMENT</i></p> | Kredit, pengeluaran konsumsi makanan. | Regresi Linier Berganda | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pinjaman pembayaran yang dipengaruhi secara signifikan oleh lini bisnis, pengeluaran konsumsi makanan, pekerjaan sampingan, pinjaman lainnya sumber, jaminan, dan kredit di batasi. Menariknya, hasil menyimpulkan bahwa pembayaran pinjaman tidak lagi dipengaruhi oleh bahaya moral, karena karak teristik seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pengalaman tidak secara signifikan mendorong peminjam untuk membayar kembali. Penelitian ini juga sesuai dengan peran penting proses penyaringan-peertentang menghambat standar kredit</p> |

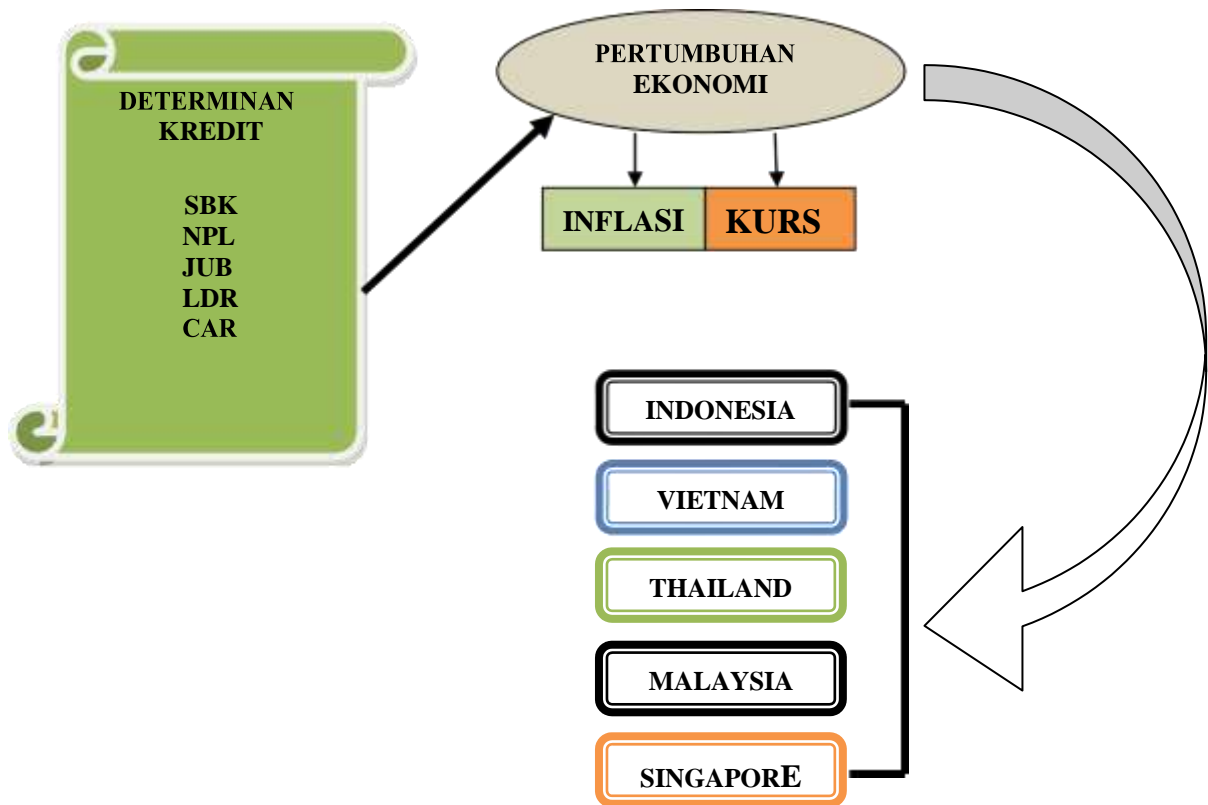
| | | | | |
|----|--|-----------------------------------|-------------------------|--|
| 18 | <p>Luqman Hakim dan Sugianto (2018)</p> <p><i>Determinant Profitability and Implications on the Value of the Company: Empirical Study on Banking Industry in IDX</i></p> | ROA, Pinjaman Non Performing, DPK | Regresi Linier Berganda | <p>Hasil penelitian dengan sebagian tes dari model penelitian pertama adalah variable pertumbuhan perusahaan secara signifikan mempengaruhi laba kembali asset (ROA) dengan korelasi positif. Mobil variabel, pinjaman Non Performing, DPK pertumbuhan secara signifikan mempengaruhi profitabilitas ROA dengan korelasi negatif.</p> <p>Perusahaan dengan tingkat sensitivitas tertinggi adalah Bank International Indonesia dengan kode perdagangan BNII, sedangkan sensitivitas terkecil adalah bank MNC International dengan kode perdagangan BABP. Model penelitian ini dapat digunakan secara signifikan dan variable eksogen dapat menjelaskan variabel Endogen dari 25,2%.</p> |
| | | | | <p>Dalam model penelitian kedua, tes parsial menghasilkan variable pinjaman Non-Performing secara signifikan mempengaruhi korelasi negative antara nilai perusahaan, serta pertumbuhan DPK secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan dengan korelasi positif, tapi ROA profitabilitas sebagai variabel intervensi tidak berfungsi sebagai mediasi untuk menjelaskan kepada nilai perusahaan. Meskipun model penelitian kedua ini dapat digunakan secara signifikan tetapi tingkat variable eksogen Dapat hanya menjelaskan variable endogen dari 10,6%</p> |

| | | | | |
|----|---|--|-----------------------------|---|
| 19 | Siswantoro (2013)“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kredit yang Diberikan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. | DPK, kredit perbankan dan suku bunga | Regresi Linier Berganda | Hasil yang Diperoleh dari penelitian ini adalah DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kredit perbankan. |
| 20 | Pratama (2010) meneliti tentang“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank umum di Indonesia Perode Tahun 2005-2009)” | Dana pihak ketiga ,suku bunga SBI,CAR NPL dan kredit | OLS (Ordinary Least Square) | Variabel independen dalam Penelitian ini adalah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan,CAR dan NPL berpengaruh negative signifikan terhadap kredit perbankan, sedangkan suku bunga SBI tidak Berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. |

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara panel maupun simultan.

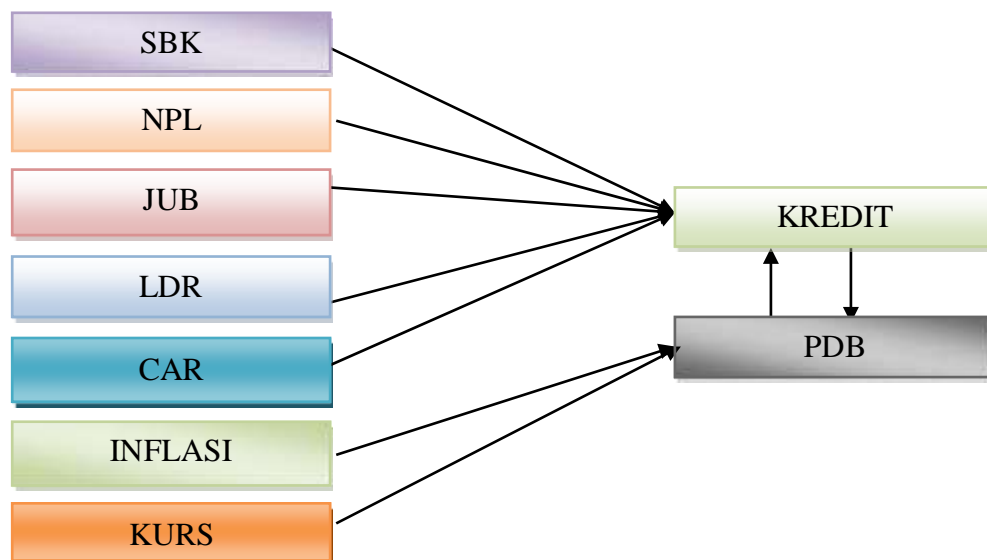
Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini untuk melihat keterkaitan antar variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu SBK, *Non Performing Loan* (NPL), JUB, LDR, CAR, KURS, INF, KREDIT Variabel terikatnya adalah PDB. Penelitian ini berawal dari kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar . Kerangka Berpikir “Analisis Determinan Kredit Dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Nega Asia Tenggara *Emerging Market*”

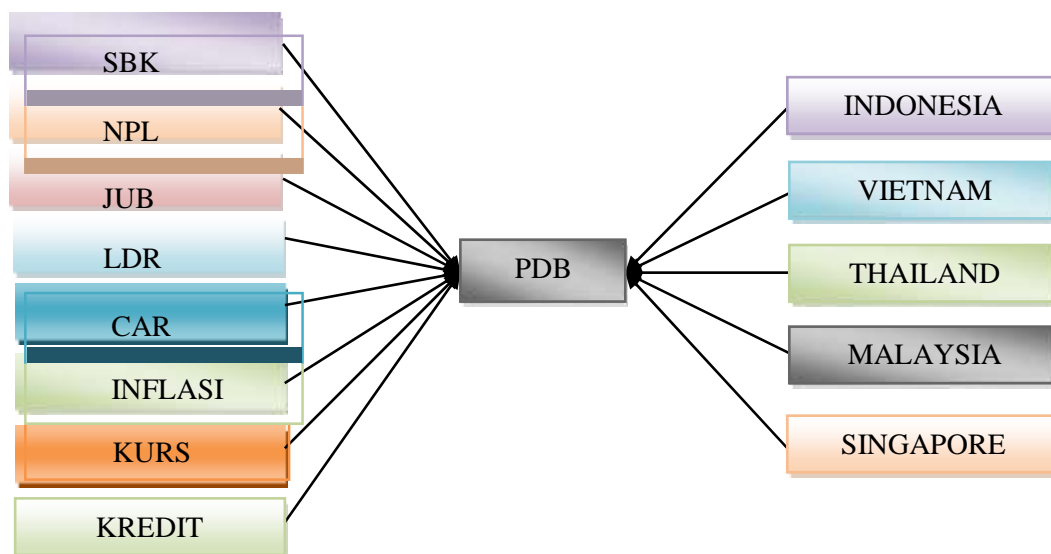
Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual dengan pendekatan VAR dan Regresi Panel ARDL sebagai berikut :

a. 2SLS(Two Stage Least Square) Dengan Model Analisis Simultan



Gambar 2.1 kerangka konseptual simultan

b. Panel ARDL (Auto Regressive Distribution Lag)



Gambar 2.2: kerangka konseptual Panel ARDL

Hubungan antar variable :

- i. Hubungan Suku Bunga Kredit terhadap Kredit Suku bunga kredit merupakan harga jual bank dalam menawarkan kredit atau pinjaman kepada masyarakat (Firdaus & Ariyanti, 2003:276). Sehingga apabila terjadi kenaikan suku bunga kredit, maka masyarakat enggan untuk melakukan pinjaman kebank.

Suku Bunga kredit menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat atau investor dalam meminjam kredit bank. Bila tingkat suku bunga kredit bank meningkat ,maka secara teori permintaan kredit akan menurun,dan jika tingkat suku bunga kredit bank menurun,maka permintaan kredit akan meningkat (Kasmir,2008:132).

- ii. Hubungan NPL terhadap Kredit

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor17/11/PBI/2015 yang dimaksud Rasio Non Performing Loan adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total Kredit.Sebelum pemberian kredit oleh bank, nasabah akan dianalisis dan disurvei terlebih dahulu oleh bank dan akan dilihat kemampuannya untuk diprediksi dapat membayar kredit tersebut atau tidak. Walaupun seorang nasabah lolos untuk diberi kredit tetapi terkadang masih ada nasabah yang bermasalah untuk melunasi kredit tersebut. Masalah dapat berupa pembayaran angsuran yang terlambat sampai kredit yang tidak dapat dibayar. Non Performing Loan memiliki pengaruh negative terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

iii. Hubungan PDB terhadap Kredit

Menurut Darmawan et, al Produk Domestik Bruto berpengaruh secara signifikan terhadap Permintaan Kredit. Jika Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat maka dapat dipastikan bahwa kemampuan membayar hutang (kredit) meningkat dan kredit macet juga akan ikut terpengaruhi.

iv. Hubungan Inflasi terhadap PDB

Menurut Maqrobi (2011:2), dalam suatu perekonomian, antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka akan menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relative rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat.

v. Hubungan Kurs terhadap PDB

Menurut Hakim (2013) dalam pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapat antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing dinegara tersebut, yang otomatis juga akan berpengaruh terhadap nilai kurs yang berlaku pada sistem mengambang bebas. Dengan kata lain jumlah pertumbuhan output riil di suatu negara sangat mempengaruhi

jumlah permintaan uang domestic dari luar negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga, dana kan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik.

D. Hipotesis

Teori empiric yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut : Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Determinan Kredit secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap KREDIT dan Pertumbuhan ekonomi di NegaraAsia Tenggara *Emerging Market*
- b. Determinan Kredit mampu menemukan *leading* indikator pertumbuhan ekonomi di masing –masing Negara Asia Tenggara *Emerging Market* (Indonesia, Vietnam ,Thailand, Malaysia, Singapore) baik dalam pendek dan panjang

BAB III

METODE PENELITIAN

z

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola /bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih (Rusiadi, 2013),dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan ,meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model Simultan, dan Panel ARDL. Dimana model simultan digunakan untuk melihat interaksi variabel-variabel yaitu SBK,NPL,JUB,LDR,CAR,INF,KURS dan PDB dalam mempengaruhi kredit perbankan di Lima negara Asia Tenggara secara simultan,model digunakan untuk melihat hubungan timbal balik dan pengaruh antara setiapvariabel satu sama lain dan model Panel ARDL digunakan untuk melihat dari 5negara Asia Tenggara (Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Sigapore) negara mana yang menjadi *leading indicator* dalam mempengaruhi kredit perbankan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan 5 negara *emerging market* yaitu, Indonesia, Vietnam,Thailand, Malaysia, Singapur Waktu penelitian yang direncanakan mulai Agustus 2019 sampai dengan Desember dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

| No | Aktivitas | Bulan/Tahun | | | | |
|----|-------------------------------|------------------|-------------------|------------------|-------------------|------------------|
| | | November 2019 | Desember, 2019 | Januari, 2020 | Februari, 2020 | November 2020 |
| 1 | Riset awal/Pengajuan Judul | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal | | | | | |
| 3 | Bimbingan Proposal | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | | | | |

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

| NO | VARIABEL | DESKRIPSI | PENGUKURAN | SKALA |
|----|----------|--|---------------------------|----------|
| 1 | INFLASI | Kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam waktu tertentu. | Inflation, Persen | % |
| 2 | KURS | Perbandingan Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap dollar Amerika | Rupiah/dollarAS | LCU/US\$ |
| 3 | SBK | Suku bunga kredit yang dilihat dari persenan | Broad Money tototal ratio | Rasio |
| 4 | KREDIT | Suku Bunga bank sentral disetiap dunia yang dilihat dari suku bunga kreditnya, | Persen | Rasio |
| 5 | NPL | Non Performing Loan | Ratio | Rasio |
| 6 | PDB | Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu Negara disaat tertentu. | GDP(currentUS\$) | US\$ |
| 7 | JUB | Pertumbuhan uang beredar disetiap negara. | Uang banyak beredar | Rasio |

| | | | | |
|---|-----|--|-----------------------|-------|
| 8 | LDR | Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. | Kredit yang macet | Rasio |
| 9 | CAR | Selisih lebih antara rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki perbankan dengan persyaratan minimum modal perbankan yang diberlakukan regulator. | CAR Aktual-CAR Target | Rasio |

D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari *World Bank*.[www](http://www.worldbank.org).

Tabel 3.3.Sumber Data Variabel

| No | Data/variable | Sumber Data | Keterangan |
|----|---------------|-------------------|--|
| 1 | Kredit | BI | http://www.ojk.go.id |
| 2 | PDB | BPS | http://www.bps.go.id |
| 3 | NPL | BI | https://www.ojk.go.id https://www.bi.go.id |
| 4 | SBK | BI | http://www.bi.go.id |
| 5 | Kurs | BI, Worldbank, | http://www.bi.go.id , http://www.worldbank.go.id |
| 6 | Inflasi | BI,Worldbank | http://www.bi.go.id , http://www.worldbank.go.id |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* dari tahun 2009-2018 (10 Tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut:

a. Simultan Regression

Model analisis yang digunakan adalah sistem persamaan simultan sebagai berikut:

$$\text{LOG(KREDIT)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SBK)} + C(12) * \text{LOG(NPL)} + C(13) * \text{LOG(JUB)} + C(14) * \text{LOG(LDR)} + C(15) * \text{LOG(CAR)} + C(16) * \text{LOG(PDB)} + \varepsilon_1$$

Dimana:

Kredit = Pinjaman yang di salurkan oleh bank

SBK = Suku Bunga Kredit (%)

NPL = Non Performing Loan (Kredit Macet)

JUB = Jumlah Uang Beredar

LDR = Loan to Deposit Ratio

CAR = Capital Adequacy Ratio

PDB = Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)

C(11), C(12), C(13), C(14), C(15), C(16) = konstanta

$\alpha_0 - \alpha_3$ = koefisien regresi

ε_1 = term error

$$\text{LOG(PDB)} = C(21) * \text{LOG(INF)} + C(22) * \text{LOG(KURS)} + C(23) * \text{LOG(KREDIT)} + \varepsilon_2$$

Dimana:

PDB = Produk Domestik Bruto (MilyarRupiah)

INF = Inflasi(%)

KURS = Perbandingan mata uang (Rupiah terhadap DollarAS)

Kredit = Pinjama Yang disalurkan oleh bank (kredit)

C(21),C(22),C(23) = konstanta

$\alpha_0-\alpha_3$ = koefesienregresi

ε_2 = termerror

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan *disturbance terms*. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Weighted Least Square* menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan *disturbances*. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain:

- i. Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independen (variabel di sebelah kanan dalam persamaan).
- ii. *Right-hand-side variables* diukur dengan salah. Secara ringkas, variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous variables*) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous* atau *predetermined variables*).

Pendekatan yang mendasar pada kasus dimana *righthand sidevariables* berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel, yang disebut instrumen, yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances*-nya. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-hands idevariables* dengan *distur bance*. Gujarati, (1999) mengatakan bahwa dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi Dengan *error term*, dalam hal ini variabel *leverage* berkorelasi dengan

- e 2, dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan menggunakan regresi biasa (OLS) sangat potensial untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat dalam analisis ini semua variable diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh.

Two-stage-least-square (2SLS) adalah alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS.

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*, dilakukan regresi pada tiap persamaan pada variabel *predetermined variables* saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*), dengan menggantikan variable endogen dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari *1st stage*).

a. Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (b 1 ogskrpsi-others.blogspot.co.id). Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu, metode 2SLS memiliki prosedur lain, antara lain: tidak adakorelasi residual terms (*endogenous variables*), *Durbin-Watson test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari auto korelasi terhadap penaksiran regresi adalah:

- 1) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah dari pada semestinya yang mengakibatkan R^2 lebih tinggi dari pada yang seharusnya.

2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi overidentifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001). (<http://www.academia.edu>) Berdasarkan hal ini Gujarati, (1999)

mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) kedalam persamaan (Sumo diningrat, 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *overidentified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K-k < m-1$: disebut

under identification

$K-k=m-1$:disebu

texact identification

$K-k>m-1$:di sebut

over identification

dimana;

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined*

dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LOG(KREDIT)}=C(11)*\text{LOG(SBK)}+C(12)*\text{LOG(NPL)}+C(13)*\text{LOG(JUB)}+C(14)*$$

$$\text{LOG(LDR)}+C(15)*\text{LOG(CAR)}+C(16)*\text{LOG(PDB)}\varepsilon_1$$

$$K=7, k=6, \text{ dan}$$

$$m=2 \text{ LOG(PDB)}=C(21)*\text{LOG(INF)}+C(22)*\text{LOG(KURS)}+$$

$$C(23)*\text{LOG(KREDIT)}+\varepsilon_2$$

$$K= 7,k=3,danm=2$$

Berdasarkan formula di atas, kedua persamaan dapat di uji identifikasinya sebagai berikut:

Tabel 3.3 Uji Identifikasi Persamaan

| Persamaan | K-k | m-1 | Hasil | Identifikasi |
|-----------|------------|------------|----------------|-----------------------------|
| KREDIT | 7-6 | 2-1 | 1=1 | <i>Exact Identification</i> |
| PDB | 7-3 | 2-1 | 4> 1 | <i>Over Identification</i> |

b. Uji Kesesuaian (*Test Good nessof Fit*)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 7.1. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian di interpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu:(<http://repository.usu.ac.id>)

- 1) d Adjust R Square (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independen tvariable) menjelaskan variabel terikat(dependen tvariabel).
- 2) Uji serempak (F-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikan sistatistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah factor pengganggu mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksiran kan memenuhi sifat-sifat yang di inginkan, seperti ketidak biasa dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu μ dilakukan dengan Jarque-Bera Test (J-B Test). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan X^2 probability distribution, yaitu dengan membandingkan nilai JB hitung atau X^2 hitung dengan X^2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai JB hitung $> X^2$ tabel (Prob $< 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal ditolak.
- b) Jika nilai JB hitung $< X^2$ tabel (Prob $> 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal diterima.

2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel beda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka disebut multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran-besaran regresi yang didapat yaitu:

- a) Variasi besar (dari taksiran OLS)
- b) Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)
- c) Uji-t tidak signifikan. Suatu variabel bebas secara simultan simpulapun secara statistik jika dibuat regresi sederhana bias tidak signifikan karena variasi besar akibat kolinieritas. Bila standar error terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.
- d) R^2 tinggi tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari t-test.
- e) Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapatkan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari *autokorelasi*. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji adanya gejala *autokorelasi*. Dalam penelitian ini digunakan

metode *Uji Durbin Watson*. Menurut *Durbin Watson*, besarnya koefisien *Durbin Watson* adalah antara 0-4. Kalau koefisien *Durbin Watson* sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat *autokorelasi* positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat *autokorelasi* negative (<http://repository.usu.ac.id>).

b. Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah. Dengan mengasumsikan adanya ko integrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2015). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I (1) atau I (0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$PDB_{it} = \alpha + \beta_1 SBK_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 INF_{it} + \beta_7 KURS_{it} + e + \beta KREDIT_{it} + e$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan

$$\begin{aligned} \text{negara: } PDB_{INDONESIA_t} &= \alpha + \beta_1 SBK_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_{it} \\ &+ \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 INF_{it} + \beta_7 KURS_{it} + \beta KREDIT_{it} + e \\ PDB_{VIETNAM_t} &= \alpha + \beta_1 SBK_{it} \\ &+ \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_{it} \\ &+ \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 INF_{it} + \beta_7 KURS_{it} + \beta KREDIT_{it} + e \\ PDB_{THAILAND_t} &= \alpha + \beta_1 SBK_{it} \\ &+ \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_{it} \\ &+ \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 INF_{it} + \beta_7 KURS_{it} + \beta KREDIT_{it} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&+e3PDB_{MALAYSIA_t}=\alpha+\beta1SBK_{it}+\beta2NPL_{it}+\beta \\
&3JUB_{it}+\beta4LDR_{it}+\beta_{it} \\
&+\beta5CAR_{it}+\beta6INF_{it}+\beta7KURS_{it}+\beta KREDIT_{it}+e4 \\
PDB_{SINGAPORE_t}=\alpha++\beta1SBK_{it}+\beta2NPL_{it}+\beta3JUB_{it}+\beta4LDR_{it}+\beta_{it} \\
&+\beta5CAR_{it}+\beta6INF_{it}+\beta7KURS_{it}+\beta KREDIT_{it}+e5
\end{aligned}$$

Dimana:

| | |
|------------|--|
| PDB | = Produk Domestik Bruto |
| SBK | = Suku Bunga Kredit (%) |
| NPL | = Non Performing Laon (Kredit Macet) |
| JUB | = Jumlah Uang Beredar |
| LDR | = Loanto Deposit Ratio |
| KURS | = Nilai Tukar Mata Uang |
| INF | = Inflasi (%) |
| KREDIT | = Pinjaman yang disalurkan oleh bank (kredit) |
| ϵ | = <i>error term</i> |
| b | = koefisien regresi |
| a | = konstanta |
| i | = jumlah observasi 5 negara <i>emerging market</i> |
| t | = banyaknya waktu 10 tahun |

Kriteria Panel ARDL:

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lagterko *integrasi*, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *Short Run Equation* memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders,1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasioneritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller(ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam

melakukan uji stasioneritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller yang dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonauto korelasi*) sebagai mana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *whitenoise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka dikatakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unitroot*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai

sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit agar mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) dari pada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series* *random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa disimpulkan bahwa data Y tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel di

stribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan sebutan distribusi statistic Mackinnon.

b. Uji *Cointegrasi Lag*

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturanko-integrasi setiap variabel. Bagai manapun, sebagai manadinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel kedalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama,

Kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL:

nilainya negatif dan signifikan ($<0,05$) maka model di terima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data shortseries dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) atau pun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15

Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* I(1) maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* I(0) maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan

jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda(2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang di perlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan).Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain,model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short runatau jangka pendek. Hal ini dapat di lakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \theta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1t - \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan α merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A . Hasil Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Terkinidi Lima Negara Asia tenggara *Emerging Market*.

Pertumbuhan perekonomian di Lima Negara Asia tenggara *Emerging Market* menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang di semua kalangan negara termasuk dalam Asia Tenggara, dimana 5 Negara Asia Tenggara ini merupakan the Top 15 negara *Emerging Market* dengan tujuan, untuk melihat determinan permintaan kredit dalam mempengaruhi istabilitas ekonomi suatu negara dan melihat negara manakah yang paling mampu mengendalikan stabilitas ekonominya baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Pemulihan kondisi global dapat mendorong perbaikan pertumbuhan ekonomi indonesia menjadi di kisaran 5,1% sampai 5,5% pada tahun 2020. Menilai kemajuan perundingan dagang AS-China bisa menurunkan risiko di pasar keuangan global sehingga mendorong keberlanjutan aliran modal masuk ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Prospek perekonomian global juga akan dipengaruhi oleh pemanfaatan daerah tujuan ekspor baru di negara berkembang, efektivitas stimulus fiskal dan pelonggaran kebijakan moneter serta kondisi geopolitik.

Perbaikan ekspor ini mulai terlihat di triwulan IV 2019 karena pengaruh naiknya ekspor *pulp*, *waste paper* serta serat tekstil ke China, ekspor besi baja ke China dan ASEAN, serta berlanjutnya ekspor kendaraan bermotor ke ASEAN dan Arab Saudi. Sementara dari sisi domestik, perekonomian nasional 2020 akan di

pengaruhi penyaluran bantuan sosial yang diproyeksi lebih tinggi dari tahun 2019. Hal tersebut dapat menjaga konsumsi rumah tangga serta kinerja penyerapan belanja pemerintah untuk infrastruktur.

Selain itu, perbaikan investasi terutama non bangunan, seperti dari hilirisasi nikel di Sulawesi, diproyeksikan akan mendorong kinerja investasi pada 2020. Peningkatan investasi diharapkan bisa terjadi seiring dengan transformasi kebijakan ekonomi untuk mempercepat perizinan dan meningkatkan keyakinan pelaku usaha. Transformasi ekonomi yang dijalankan pemerintah akan mendorong investasi swasta termasuk pengembangan klaster ekonomi berbasis pariwisata, industri, hilirisasi maupun pertanian dan perikanan, termasuk UMKM. BI juga optimistis pertumbuhan kredit pada 2020 bisa mencapai 10% sampai 12% atau lebih tinggi dari capaian 2019 yang diperkirakan sekitar 8%. Dan pertumbuhan kredit akan lebih tinggi karena permintaan akan meningkat (www.google.tirto.co.id)

Pertumbuhan ekonomi Vietnam meningkat pada kuartal keempat didorong oleh ekspor dan manufaktur yang sempat terpukul pandemi pada awal tahun ini. Produk domestik bruto naik 4,48 persen pada kuartal keempat dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. PDB kuartal ini juga naik dari 2,69 persen pada kuartal ketiga, menurut data Kantor Statistik Umum. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan estimasi median 4,0 persen untuk kuartal keempat terhadap 18 ekonom. Ekonomi tumbuh 2,91 persen untuk setahun penuh, atau lebih tinggi dibandingkan dengan estimasi median 2,8 persen. Perkiraan pertumbuhan setahun penuh terbaru pemerintah untuk tahun 2020 sebesar 2 persen - 3 persen. Sementara itu, harga konsumen naik 0,19 persen di Desember

dari tahun sebelumnya. Pemerintah bertujuan untuk membatasi inflasi rata-rata sebesar 4 persen tahun ini. (www.ekonomi.bisnis.com)

Dewan Pembangunan Ekonomi dan Sosial Nasional melaporkan, ekonomi terbesar kedua di Asia Tenggara tersebut kontraksi 4,2% pada periode Oktober-Desember 2020. Data ini pun lebih baik dari hasil jajak pendapatan Reuters, dengan proyeksi kontraksi 5,4%. Secara triwulanan, produk domestik bruto (PDB) meningkat 1,3% yang disesuaikan secara musiman pada triwulan Desember, lebih baik dari proyeksi pertumbuhan 0,8% oleh para ekonom. Pertumbuhan ekonomi Thailand di tahun 2020 kontraksi 6,1%. Ini jadi penurunan paling tajam sejak 1998, namun masih lebih baik dari perkiraan analis yang turun 6,4%. Badan tersebut sekarang memperkirakan PDB akan tumbuh 2,5%-3,5% pada tahun ini, setelah sebelumnya memperkirakan pertumbuhan 3,5%-4,5%, setelah wabah Covid-19 baru melanda perekonomian di bulan Desember. (www.newssetup.kontan.co.id)

Pertumbuhan ekonomi Malaysia mencapai 4,9 persen. Adapun pada kuartal I-2020, pertumbuhan ekonomi Malaysia mencapai 0,7 persen. Bank Negara Malaysia (BNM) dan Departemen Statistik Malaysia (DOSM) yang merilis data pertumbuhan ekonomi tersebut hari ini menyatakan, semua sektor ekonomi terpantau mengalami pertumbuhan negatif pada kuartal II-2020, Hanya sektor pertanian yang mengalami peningkatan produksi. "Penurunan tajam pertumbuhan ekonomi pada kuartal ini disebabkan tiga fase MCO dan kontrol pergerakan kondisional yang diterapkan untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Malaysia," kata Direktur DOSM Datuk Seri Uzir Mahidin dalam konferensi pers bersama BNM yang dilakukan secara virtual. (www.money.kompas.com)

Perekonomian Singapura melanjutkan pemulihannya yang lambat dari kemerosotan terburuk dalam sejarah karena sektor perdagangan dan pariwisata yang menjadi andalan, terpukul oleh pandemi virus corona. Produk domestik bruto kuartal terakhir tumbuh 2,1 persen dibandingkan dengan tiga bulan sebelumnya. Angka itu mengalahkan perkiraan median 1,3 persen. Sementara selama setahun penuh, ekonomi negara kota itu menyusut 5,8 persen. Meskipun lebih baik dari penurunan 6 persen yang diprediksi para ekonom, ini adalah yang terburuk sejak kemerdekaan lebih dari setengah abad yang lalu dan kontraksi tahunan pertama sejak 2001. (www.ekonomi.bisnis.com)

2. Perkembangan Variabel Penelitian

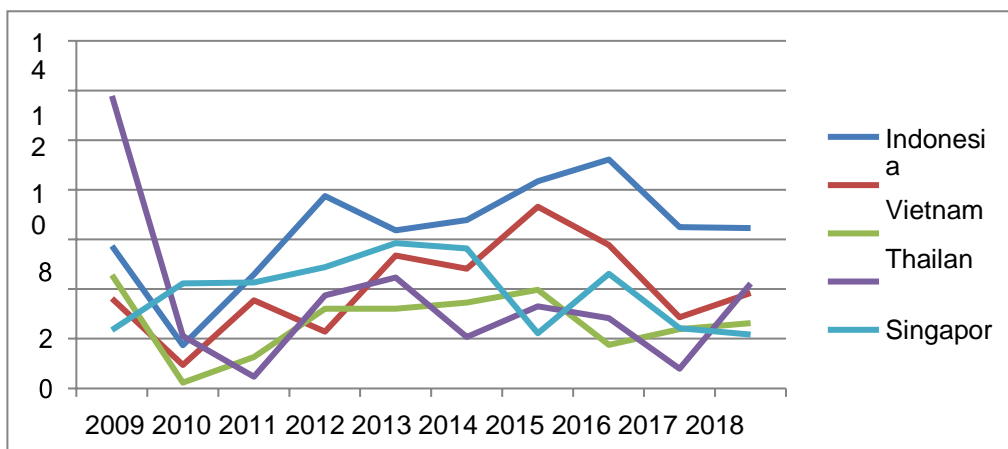
Pada tahap ini akan menjabarkan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu SBK, NPL, JUB, LDR, CAR, INF, KURS, KREDIT dan PDB Selama jangka waktu penelitian yaitu tahun 2009 sampai dengan 2018.

a. Perkembangan Suku Bunga Kredit

SBK yakni atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh di Lima negara Asia tenggara *Emerging Market* setiap tahunnya setiap tahun diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data SBK diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data SBK.

Tabel 4.1 SBK Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market* periode 2009-2018.

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | SBK | SBK | SBK | SBK | SBK |
| 1 | 2009 | 5.748 | 3.628 | 4.572 | 11.782 | 2.349 |
| 2 | 2010 | 1.746 | 0.947 | 0.243 | 2.113 | 4.231 |
| 3 | 2011 | 4.594 | 3.552 | 1.277 | 0.472 | 4.281 |
| 4 | 2012 | 7.75 | 2.295 | 3.217 | 3.748 | 4.887 |
| 5 | 2013 | 6.375 | 5.358 | 3.224 | 4.468 | 5.856 |
| 6 | 2014 | 6.792 | 4.826 | 3.458 | 2.069 | 5.635 |
| 7 | 2015 | 8.35 | 7.322 | 3.981 | 3.307 | 2.222 |
| 8 | 2016 | 9.224 | 5.785 | 1.763 | 2.826 | 4.623 |
| 9 | 2017 | 6.502 | 2.865 | 2.39 | 0.799 | 2.432 |
| 10 | 2018 | 6.47 | 3.843 | 2.643 | 4.226 | 2.174 |



Sumber : Tabel 4.1

Gambar 4.1 : Perkembangan SBK (%) Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market* Tahun 2009 s/d 2018

Berdasarkan tabel dan grafik diketahui bahwa perkembangan SBK di Lima negara Asia Tenggara Emerging Market tahun 2009 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang beragam. Adanya kenaikan SBK di Lima negara ditahun 2010, SBK di Malaysia naik 2.113 % dan di tahun 2011 penurunan mencapai 0.472% sampai 2018 SBK Malaysia mengalami 4.226 % tidak stabil dikarenakan kenaikan dan

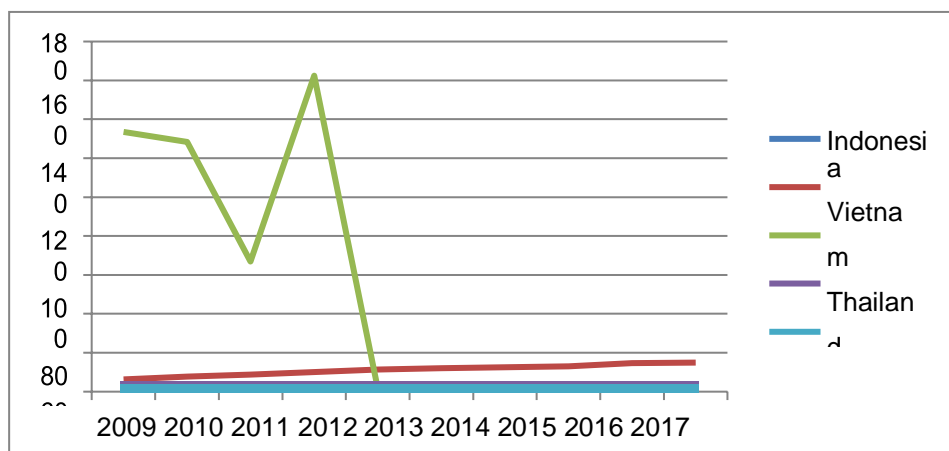
penurunan, arus Suku bunga kredit yang tidak seimbang, dan di tengah sanksi baru yang sangat menurun di Thailand pada tahun 2010 mencapai 0.243% mengalami penurunan yang drastis di banding tahun sebelumnya di 2009 kenaikan yang mencapai 4.572 %.

b. Perkembangan NPL

NPL yakni Non Performing Loan atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh *Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market* . sangat pengaruhnya terhadap bank, Dalam penelitian ini NPL merupakan salah satu cara atau sebuah kunci bagi sebuah bank dimana untuk menilai fungsi bank tersebut bekerja baik atau tidak data beredar diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data NPL.

**Tabel 4.2 NPL (Non Performing Loan) Lima Negara Asia Tenggara
Emerging Market periode 2009 -2018.**

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | NPL | NPL | NPL | NPL | NPL |
| 1 | 2009 | 3.28 | 6.304 | 133.49 | 3.627 | 2.034 |
| 2 | 2010 | 2.53 | 7.743 | 128.41 | 3.354 | 1.406 |
| 3 | 2011 | 2.14 | 8.776 | 66.938 | 2.681 | 1.061 |
| 4 | 2012 | 1.77 | 10.072 | 162.43 | 2.016 | 1.043 |
| 5 | 2013 | 1.68 | 11.401 | 1.053 | 1.849 | 0.867 |
| 6 | 2014 | 2.06 | 12.091 | 1.046 | 1.646 | 0.757 |
| 7 | 2015 | 2.43 | 12.638 | 1.039 | 1.607 | 0.924 |
| 8 | 2016 | 2.89 | 13.111 | 1.032 | 1.614 | 1.223 |
| 9 | 2017 | 2.55 | 14.683 | 1.025 | 1.549 | 1.444 |
| 10 | 2018 | 2.29 | 14.968 | 1.018 | 1.484 | 1.311 |



Sumber : Tabel 4.2

Gambar 4.2 Perkembangan NPL Lima Negara Asia

Tenggara Emerging Market Tahun 2009 – 2018.

Berdasarkan tabel dan grafik diketahui bahwa perkembangan NPL di Lima negara tahun 2009 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang beragam. Adanya kenaikan NPL di Thailand naik 162.43% dan di tahun 2013 penurunan mencapai 1.053%, di tahun 2014 Singapore mengalami penurunan tidak stabil dikarenakan kenaikan dan penurunan, yang tidak seimbang, dan di tengah sanksi baru yang sangat menurun di Thailand pada tahun 2010 mencapai 0.243% mengalami penurunan yang drastis di banding tahun sebelumnya di 2009 kenaikan yang mencapai 4.572 %.

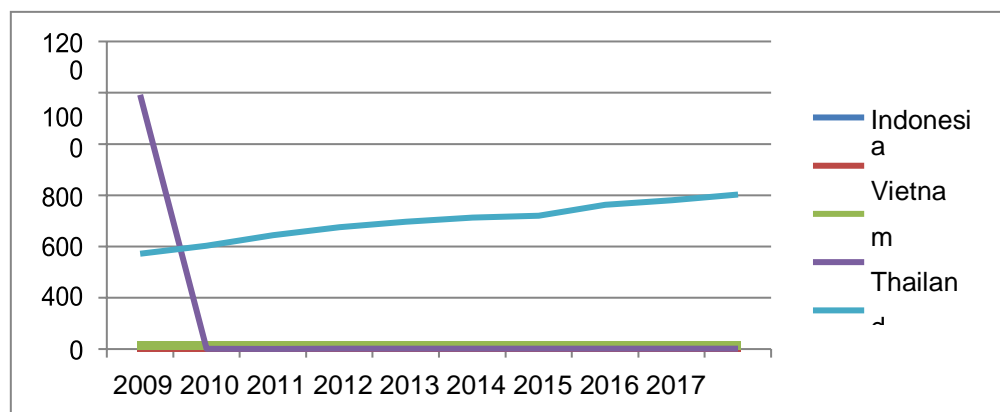
c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

JUB yakni jumlah uang beredar atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh *Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market* setiap tahunnya setiap tahun diukur dalam satuan US\$. Dalam penelitian ini, data jumlah uang beredar diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data jumlah uang beredar.

Tabel 4.3 JUB Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market periode 2009-2018

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | JUB | JUB | JUB | JUB | JUB |
| 1 | 2009 | 2.141 | 1.911 | 10.617 | 992.05 | 371.29 |
| 2 | 2010 | 2.471 | 2.478 | 11.779 | 1.065 | 403.09 |
| 3 | 2011 | 2.877 | 2.774 | 13.56 | 1.221 | 443.35 |
| 4 | 2012 | 3.308 | 3.455 | 14.967 | 1.329 | 475.39 |
| 5 | 2013 | 3.73 | 4.195 | 16.062 | 1.427 | 495.92 |
| 6 | 2014 | 4.173 | 5.023 | 16.809 | 1.517 | 512.43 |
| 7 | 2015 | 4.549 | 5.771 | 17.555 | 1.563 | 520.24 |
| 8 | 2016 | 5.005 | 6.803 | 18.296 | 1.607 | 562.08 |
| 9 | 2017 | 5.419 | 7.773 | 19.213 | 1.682 | 580.06 |
| 10 | 2018 | 5.76 | 8.76 | 20.11 | 1.811 | 602.72 |

Sumber :www.wordbank



Sumber : Tabel 4.3

Gambar 4.3 Perkembangan JUB US\$ Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market Tahun 2009 -2018.

Berdasarkan tabel dan grafik diketahui bahwa perkembangan JUB di Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market tahun 2009 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang beragam.

Adanya kenaikan JUB di Thailand naik 19.213 % di tahun 2017, di Indonesia mengalami penurunan mencapai 3.73 % di tahun 2013 singaporemengalami penurunan tidak stabil dikarenakan kenaikan dan penurunan, yang tidak seimbang, dan di tengah sanksi baru yang sangat menurun di Thailand pada tahun 2018 mencapai 20.11% mengalami penurunan yang drastis di banding tahun sebelumnya.

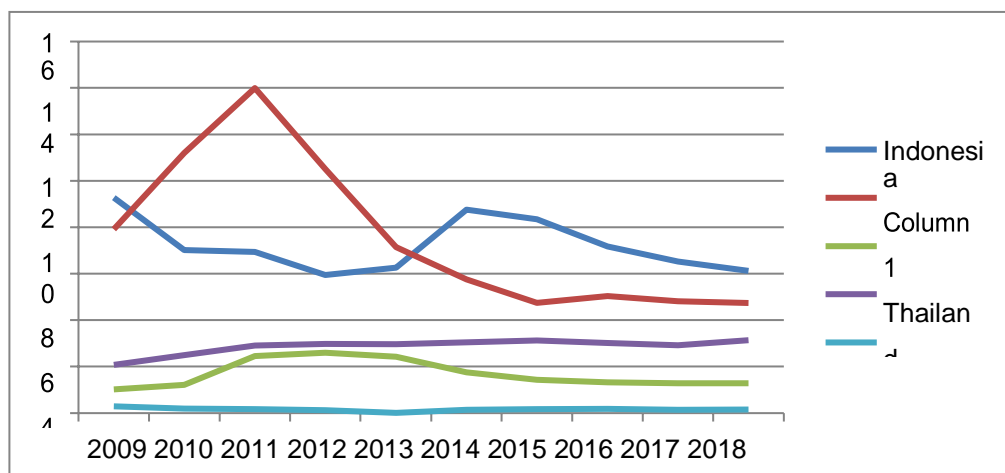
d. Perkembangan LDR

LDR yakni Loan To Deposit atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh Lima Negara Emerging Market setiap tahunnya diukur dalam satuan volume kredit. Dalam penelitian ini, data LDR diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data LDR.

Tabel 4.4 LDR Lima Negara Asia Tenggara Emergi Market Periode 2009 – 2018.

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | LDR | LDR | LDR | LDR | LDR |
| 1 | 2009 | 9.278 | 7.912 | 1.022 | 2.082 | 0.293 |
| 2 | 2010 | 7.017 | 11.194 | 1.222 | 2.503 | 0.206 |
| 3 | 2011 | 6.931 | 13.994 | 2.458 | 2.911 | 0.168 |
| 4 | 2012 | 5.947 | 10.504 | 2.602 | 2.981 | 0.136 |
| 5 | 2013 | 6.264 | 7.144 | 2.433 | 2.972 | 0.014 |
| 6 | 2014 | 8.753 | 5.758 | 1.753 | 3.048 | 0.144 |
| 7 | 2015 | 8.337 | 4.748 | 1.433 | 3.134 | 0.167 |
| 8 | 2016 | 7.166 | 5.035 | 1.333 | 3.028 | 0.192 |
| 9 | 2017 | 6.518 | 4.809 | 1.289 | 2.925 | 0.142 |
| 10 | 2018 | 6.129 | 4.738 | 1.288 | 3.143 | 0.157 |

Sumber : www.worldbank.



Sumber : Tabel 4.4

Gambar 4.4 : Perkembangan LDR Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market Tahun 2009 s/d 2018.

Berdasarkan tabel dan grafik diketahui bahwa perkembangan LDR di Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market tahun 2009 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang beragam. Adanya kenaikan LDR di negara Vietnam pada tahun 2011 naik sebesar 13.994 % di banding tahun sebelumnya, di negara Singapore tahun 2013 Penurunan sebesar 0.014 berbanding terbalik di tahun sebelumnya dengan negara Indonesia di tahun 2009 naik sebesar 9,278 di tahun di banding tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 5,947 % di banding tahun sebelumnya.

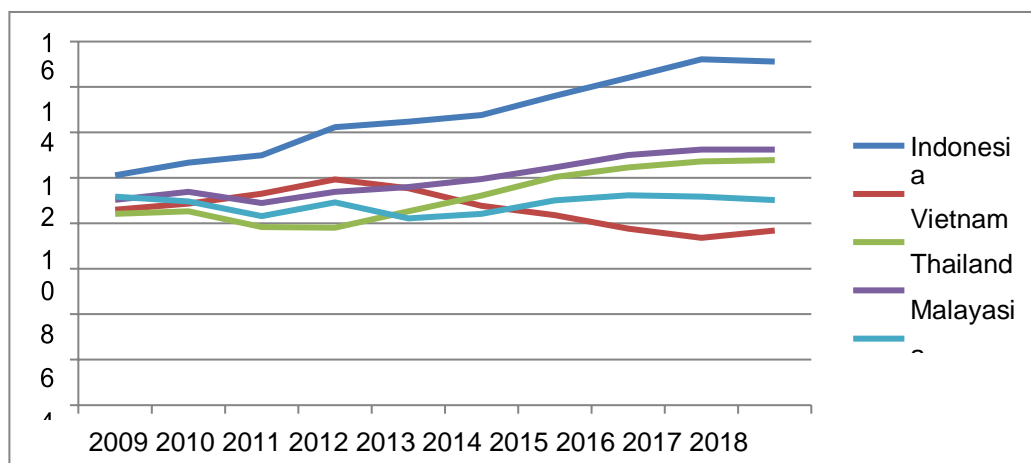
e. Perkembangan Capital Adequacy Ratio

CAR yakni Capital Adequacy Ratio atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market setiap tahunnya diukur dalam satuan volume kredit. Dalam penelitian ini, data CAR diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data LDR.

Tabel 4.5 CAR Lima Negara Asia Tenggara Emergi Market Periode 2009 – 2018.

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | CAR | CAR | CAR | CAR | CAR |
| 1 | 2009 | 10.114 | 8.603 | 8.412 | 9.032 | 9.172 |
| 2 | 2010 | 10.665 | 8.867 | 8.527 | 9.384 | 8.968 |
| 3 | 2011 | 10.986 | 9.299 | 7.837 | 8.893 | 8.322 |
| 4 | 2012 | 12.237 | 9.931 | 7.807 | 9.386 | 8.922 |
| 5 | 2013 | 12.467 | 9.538 | 8.523 | 9.594 | 8.217 |
| 6 | 2014 | 12.762 | 8.772 | 9.212 | 9.952 | 8.413 |
| 7 | 2015 | 13.606 | 8.363 | 10.034 | 10.451 | 9.001 |
| 8 | 2016 | 14.406 | 7.768 | 10.458 | 11.011 | 9.233 |
| 9 | 2017 | 15.218 | 7.362 | 10.728 | 11.242 | 9.178 |
| 10 | 2018 | 15.115 | 7.677 | 10.782 | 11.245 | 9.026 |

Sumber : wordbank



Sumber : Tabel 4.5

Gambar 4.5 : Perkembangan CAR Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market* Tahun 2009 s/d 2018.

Berdasarkan tabel dan grafik diketahui bahwa perkembangan CAR di Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market tahun 2009 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang beragam. Adanya kenaikan CAR di negara Indonesia pada tahun 2018 naik sebesar 15.115 % di banding tahun sebelumnya,

di negara Singapore tahun 2013 Penurunan sebesar 8.271 % berbanding terbalik di tahun sebelumnya dengan negara Indonesia di tahun 2016 naik sebesar 14.406 di banding tahun sebelumnya.

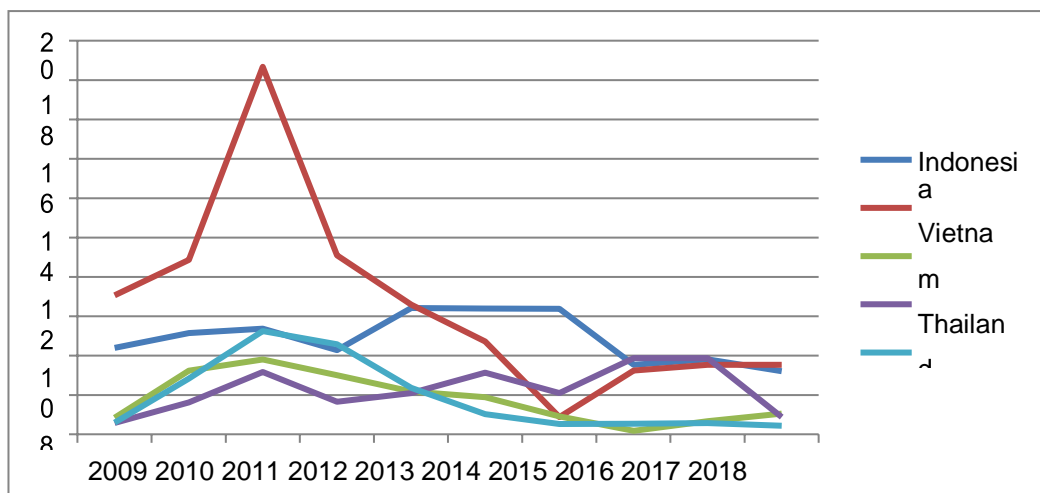
f. Perkembangan INF

Inflasi yakni inflasi atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market setiap tahunnya setiap tahun diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data inflasi di peroleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data inflasi.

Tabel 4.6 Inflasi Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market periode 2009-2018.

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | INF | INF | INF | INF | INF |
| 1 | 2009 | 4.386 | 7.05 | 0.84 | 0.58 | 0.59 |
| 2 | 2010 | 5.134 | 8.86 | 3.24 | 1.62 | 2.82 |
| 3 | 2011 | 5.356 | 18.67 | 3.8 | 3.17 | 5.24 |
| 4 | 2012 | 4.279 | 9.09 | 3.01 | 1.66 | 4.57 |
| 5 | 2013 | 6.413 | 6.59 | 2.18 | 2.1 | 2.35 |
| 6 | 2014 | 6.395 | 4.71 | 1.89 | 3.14 | 1.02 |
| 7 | 2015 | 6.363 | 0.87 | 0.91 | 2.09 | 0.52 |
| 8 | 2016 | 3.526 | 3.24 | 0.18 | 3.87 | 0.53 |
| 9 | 2017 | 3.809 | 3.52 | 0.66 | 3.87 | 0.57 |
| 10 | 2018 | 3.198 | 3.53 | 1.06 | 0.88 | 0.43 |

Sumber : www.worldbank.go.id



Sumber : Tabel 4.6

Gambar 4.6 : Perkembangan Inflasi (%) Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market Tahun 2009 s/d 2018.

Berdasarkan tabel dan grafik diketahui bahwa perkembangan inflasi di Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market tahun 2009 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang beragam. Adanya kenaikan inflasi di negara Vietnam tahun 2011, inflasi naik 18.67 % dan di tahun 2015 inflasi Vietnam menurun dibanding tahun sebelumnya, arus modal keluar lebih cepat, dan pesimisme bisnis di tengah sanksi baru dan di Singapore pada tahun 2015 sampai 2018 mencapai 0.52% dari 043% tahun sebelumnya.

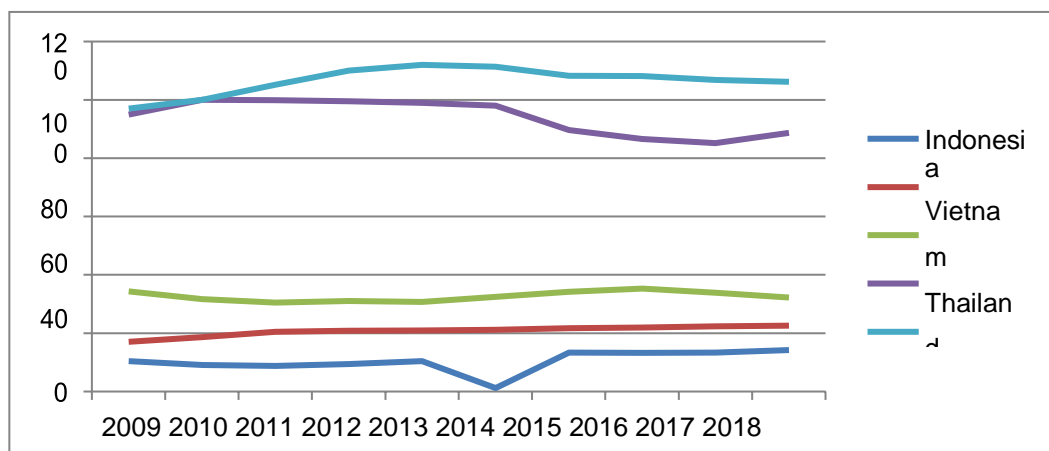
g. Perkembangan KURS

Nilai Tukar (Kurs) yakni kurs atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market setiap tahunnya setiap tahun diukur dalam satuan dollar US\$. Dalam penelitian ini, data kurs diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data kurs.

Tabel 4.7 Kurs lima Negara Asia Tenggara Emerging Market periode 2014-2018.

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | KURS | KURS | KURS | KURS | KURS |
| 1 | 2009 | 10.389 | 17.065 | 34.286 | 94.943 | 97.034 |
| 2 | 2010 | 9.094 | 18.612 | 31.686 | 100.02 | 100.02 |
| 3 | 2011 | 8.774 | 20.509 | 30.492 | 99.82 | 105.17 |
| 4 | 2012 | 9.386 | 20.828 | 31.083 | 99.524 | 110.04 |
| 5 | 2013 | 10.461 | 20.933 | 30.726 | 98.995 | 112.02 |
| 6 | 2014 | 1.185 | 21.148 | 32.48 | 97.954 | 111.31 |
| 7 | 2015 | 13.389 | 21.697 | 34.248 | 89.604 | 108.32 |
| 8 | 2016 | 13.308 | 21.935 | 35.296 | 86.549 | 108.13 |
| 9 | 2017 | 13.38 | 22.37 | 33.94 | 85.143 | 106.81 |
| 10 | 2018 | 14.236 | 22.602 | 32.31 | 88.657 | 106.19 |

Sumber : wordbank



Sumber : Tabel 4.7

Gambar 4.7 : Perkembangan Kurs (US\$) Lima Negara Asia Tenggara Emerging Market Tahun 2009 s/d 2018

Berdasarkan tabel dan grafik diketahui bahwa perkembangan kurs di Lima Negara Asia Tenggara tahun 2009 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang beragam. Adanya kenaikan kurs di negara Malaysia ditahun 2012, naik 99,524 US\$ dari 94,943 US\$ dari tahun sebelumnya, Indonesia naik 13,389 US\$ dari 1,185 US\$ tahun sebelumnya, Vietnam naik 21,935 US\$ dari 20,933 US\$ dari tahun sebelumnya, Thailand naik 35,296 US\$ dari 32,48 dari tahun sebelumnya, Singapore naik 97.034 US\$ dari US\$ dari tahun sebelumnya.

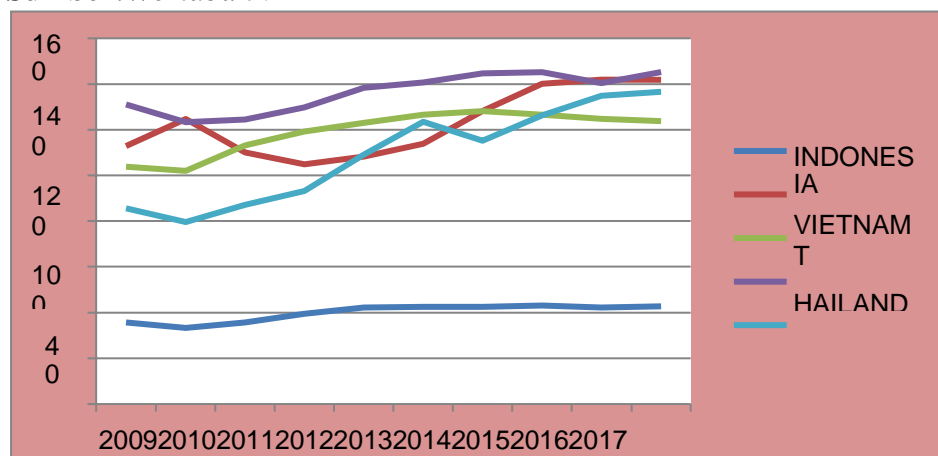
h. Perkembangan KREDIT

KREDIT yakni atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh di Lima negara Asia tenggara Emerging Market setiap tahunnya setiap tahun diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data KREDIT diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data KREDIT.

**Tabel 4.8 Kredit Lima Negara Asia tenggara Emerging Market
2009-2018.**

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | Kredit | Kredit | Kredit | Kredit | Kredit |
| 1 | 2009 | 35,64 | 112,76 | 103,69 | 131,05 | 85,63 |
| 2 | 2010 | 33,28 | 124,66 | 101,95 | 123,29 | 79,61 |
| 3 | 2011 | 35,55 | 110,21 | 113,04 | 124,40 | 87,05 |
| 4 | 2012 | 39,32 | 104,91 | 119,14 | 129,84 | 93,25 |
| 5 | 2013 | 42,10 | 108,22 | 123,05 | 138,36 | 109,10 |
| 6 | 2014 | 42,39 | 113,76 | 126,46 | 140,55 | 123,47 |
| 7 | 2015 | 42,41 | 128,34 | 128,12 | 144,62 | 115,05 |
| 8 | 2016 | 43,08 | 140,06 | 126,40 | 145,13 | 126,19 |
| 9 | 2017 | 42,11 | 141,85 | 124,67 | 140,28 | 134,78 |
| 10 | 2018 | 42,79 | 141,88 | 123,78 | 145,22 | 136,60 |

Sumber: *Worldbank*



Sumber : Tabel 4.8

Gambar 4.8 : Perkembangan Kredit (%) Lima Negara *Emerging Market* Tahun 2009 s/d 2018.

Berdasarkan tabel dan grafik diketahui bahwa jumlah kredit menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2009 s/d 2018 di Lima Negara Asia Tenggara. Dimana terjadi penurunan tingkat kredit di negara Indonesia, Thailand, Malaysia dan Singapore pada tahun 2010, sementara di Vietnam terjadi penurunan tingkat kredit di tahun 2011. Di Indonesia kredit menurun di angka 33,28% dari tahun sebelumnya sebesar 35,64%. Di Vietnam kredit menurun di angka 110,21% dari tahun sebelumnya sebesar 124,66%, Kemudian di Thailand kredit menurun di

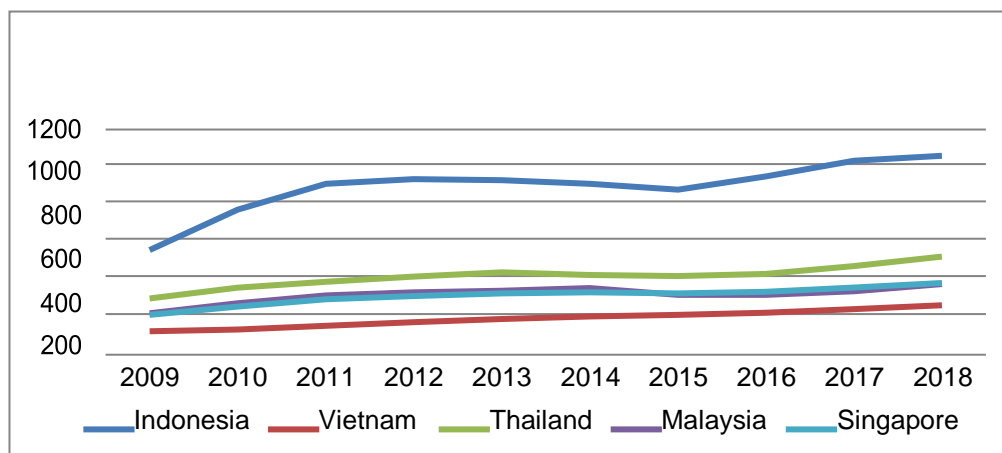
angka 101,95% dari tahun sebelumnya sebesar 103,69%. Di Malaysia kredit menurun diangka 123,29% dari tahun sebelumnya sebesar 131,05%. Sementara di Singapore kredit menurun di angka 79,61% dari tahun sebelumnya sebesar85,63%.

i. Perkembangan PDB

PDB yakni atas dasar poin tahun 2009 yang dihasilkan oleh di Lima negara Asia tenggara Emerging Market setiap tahunnya setiap tahun diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data PDB diperoleh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan data PDB.

Tabel 4.9 PDB Lima Negara Asia tenggara Emerging Market Tahun 2009-2018.

| No | Tahun | Indonesia | Vietnam | Thailand | Malaysia | Singapore |
|----|-------|-----------|---------|----------|----------|-----------|
| | | PDB | PDB | PDB | PDB | PDB |
| 1 | 2009 | 539.58 | 106.01 | 281.71 | 202.25 | 194.15 |
| 2 | 2010 | 755.09 | 115.93 | 341.1 | 255.01 | 239.8 |
| 3 | 2011 | 892.96 | 135.53 | 370.81 | 297.95 | 279.35 |
| 4 | 2012 | 917.87 | 155.82 | 397.55 | 314.44 | 295.08 |
| 5 | 2013 | 912.52 | 171.22 | 420.33 | 323.27 | 307.57 |
| 6 | 2014 | 890.81 | 186.2 | 407.33 | 338.06 | 314.85 |
| 7 | 2015 | 860.85 | 193.24 | 401.29 | 301.35 | 308,00 |
| 8 | 2016 | 931.78 | 205.27 | 412.35 | 301.25 | 318.06 |
| 9 | 2017 | 1015.00 | 223.78 | 455.27 | 318.95 | 338.4 |
| 10 | 2018 | 1042.00 | 245.21 | 504.99 | 358.58 | 364.15 |



Sumber : Tabel 4.9

**Gambar 4.9 : Perkembangan PDB (Milyar USD) Lima negara
Asia Tenggara *Emerging Market* Tahun 2009 s/d 2018**

Dari tabel dan grafik Produk Domestik Bruto (PDB) diatas dapat dilihat bahwa data yang terbentuk terus meningkat setiap tahunnya untuk negara Vietnam. Sedangkan untuk negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapore PDB mengalami fluktuasi. Tetapi tidak pada tahun 2015, dimana data PDB tahun 2014 di Thailand sebesar 407,33 Milyar USD, di tahun 2015 turun menjadi 401,29 Milyar USD dan kembali meningkat di tahun 2016 menjadi 412,35 Milyar USD. Dan di Singapore PDB tahun 2014 sebesar 314,85 Milyar USD, di tahun 2015 turun menjadi 308,00 Milyar USD dan meningkat di tahun 2016 menjadi 318,06 milyar USD dan terus meningkat sampai tahun 2018. Sedangkan di Indonesia PDB tahun 2012 sebesar 917,87 Milyar USD turun di tahun 2013 menjadi 912,52 Milyar USD, di tahun 2014 juga masih mengalami penurunan menjadi 890,81 Milyar USD dan terus turun sampai tahun 2015 menjadi 860,85 Milyar USD, di tahun 2016 PDB meningkat menjadi 931,78 Milyar USD, di tahun 2017 PDB juga masih meningkat menjadi 1015,00 Milyar USD sampai tahun 2018 menjadi 1042,00 Milyar USD.

3. Hasil Simultan

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4.10 Uji Normalitas Residual KREDIT dan PDB

| System Residual Normality Tests | | | | |
|--|-------------|----------|--------|--------|
| Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl) | | | | |
| Null Hypothesis: residuals are multivariate normal | | | | |
| Date: 04/09/21 Time: 13:53 | | | | |
| Sample: 1 50 | | | | |
| Included observations: 50 | | | | |
| Component | Skewness | Chi-sq | df | Prob. |
| 1 | -1.958948 | 31.97899 | 1 | 0.0000 |
| 2 | -0.501534 | 2.096136 | 1 | 0.1477 |
| Joint | | 34.07512 | 2 | 0.0000 |
| Component | Kurtosis | Chi-sq | df | Prob. |
| 1 | 7.592040 | 43.93091 | 1 | 0.0000 |
| 2 | 4.929106 | 7.753025 | 1 | 0.0054 |
| Joint | | 51.68393 | 2 | 0.0000 |
| Component | Jarque-Bera | df | Prob. | |
| 1 | 75.90990 | 2 | 0.0000 | |
| 2 | 9.849161 | 2 | 0.0073 | |
| Joint | 85.75906 | 4 | 0.0000 | |

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan *Uji Jarque-Bera*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* test(JB) > alpha 0,05 maka data akan dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0073 <0,05 sehingga asumsi normalitas dikatakan tidak terpenuhi.

2) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi sesua dalam model penelitian ini dilakukan uji *Resisual test for Autocorelation*. Asumsi tidak terjadi efek auto korelasi apabila niali $prob > 0,05$.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi

| Lags | Q-Stat | Prob. | Adj Q-Stat | Prob. | Df |
|------|----------|--------|------------|--------|----|
| 1 | 25.69381 | 0.0000 | 26.21818 | 0.0000 | 4 |
| 2 | 33.57334 | 0.0000 | 34.42601 | 0.0000 | 8 |
| 3 | 36.86672 | 0.0002 | 37.92961 | 0.0002 | 12 |
| 4 | 38.14890 | 0.0014 | 39.32329 | 0.0010 | 16 |
| 5 | 38.80590 | 0.0070 | 40.05328 | 0.0049 | 20 |
| 6 | 39.83215 | 0.0223 | 41.21948 | 0.0158 | 24 |
| 7 | 46.37316 | 0.0159 | 48.82530 | 0.0087 | 28 |
| 8 | 48.89553 | 0.0284 | 51.82812 | 0.0147 | 32 |
| 9 | 50.40745 | 0.0560 | 53.67193 | 0.0293 | 36 |
| 10 | 51.47940 | 0.1055 | 55.01187 | 0.0573 | 40 |
| 11 | 52.34889 | 0.1816 | 56.12660 | 0.1039 | 44 |
| 12 | 54.36037 | 0.2451 | 58.77328 | 0.1371 | 48 |

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Berdasarkan hasil dari *df is degrees of freedom for (approximate)chi-square distribution* bahwa dapat diketahui bahwa seluruh indikator pergerakan lag dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam melakukan pergerakan data, dimana nilai Q-stat dan Adj Q-stat seluruhnya melebihi 0,05 sehingga terbukti bahwa tidak ada didalam data mempunyai efek autokorelasi.

b. Hasil Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan memakai model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares*

| System: SSKSE | | | | |
|--|-------------|--------------------|-------------|--------|
| Estimation Method: Two-Stage Least Squares | | | | |
| Date: 04/09/21 Time: 13:50 | | | | |
| Sample: 1 50 | | | | |
| Included observations: 50 | | | | |
| Total system (balanced) observations 100 | | | | |
| | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C(10) | -8.812047 | 6.610367 | -1.333065 | 0.1859 |
| C(11) | 0.733692 | 0.633609 | 1.157957 | 0.2500 |
| C(12) | 0.023568 | 0.031527 | 0.747548 | 0.4567 |
| C(13) | -0.008669 | 0.006707 | -1.292541 | 0.1995 |
| C(14) | 0.081749 | 0.400054 | 0.204345 | 0.8386 |
| C(15) | 1.252481 | 1.003407 | 1.248228 | 0.2152 |
| C(16) | 0.803379 | 0.179886 | 4.466037 | 0.0000 |
| C(20) | 9.883102 | 3.648256 | 2.708994 | 0.0081 |
| C(21) | -0.418659 | 0.308579 | -1.356735 | 0.1783 |
| C(22) | -0.052743 | 0.031656 | -1.666136 | 0.0992 |
| C(23) | 0.847710 | 0.075044 | 11.29610 | 0.0000 |
| Determinant residual covariance | | 1309.290 | | |
| Equation: KREDIT=C(10)+C(11)*SBK+C(12)*NPL+C(13)*JUB+C(14)*LDR +C(15)*CAR+C(16)*PDB | | | | |
| Instruments: SBK NPL JUB LDR CAR INF KURS C | | | | |
| Observations: 50 | | | | |
| R-squared | 0.930706 | Mean dependent var | 35.77700 | |
| Adjusted R-squared | 0.921037 | S.D. dependent var | 24.06291 | |
| S.E. of regression | 6.761775 | Sum squared resid | 1966.029 | |
| Durbin-Watson stat | 2.026212 | | | |
| Equation: PDB=C(20)+C(21)*INF+C(22)*KURS+C(23)*KREDIT | | | | |
| Instruments: SBK NPL JUB LDR CAR INF KURS C | | | | |
| Observations: 50 | | | | |
| R-squared | 0.928617 | Mean dependent var | 36.88134 | |
| Adjusted R-squared | 0.923961 | S.D. dependent var | 23.55218 | |
| S.E. of regression | 6.494542 | Sum squared resid | 1940.237 | |
| Durbin-Watson stat | 1.581523 | | | |

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut ini merupakan penjelasan dalam 2 persamaan :

Hasil Uji Persamaan 1 :

Persamaan pertama ialah persamaan yang dipakai untuk mengetahui pengaruh secara simultan (SBK, NPL, JUB, LDR, CAR) terhadap Kredit dan PDB dengan persamaan sebagai berikut :

$$\mathbf{KREDIT=C(10)+C(11)*SBK+C(12)*NPL+C(13)*JUB+C(14)*LDR+C(15)*CAR+C(16)*PDB}$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model TwoLeast Square, sebagai berikut :

$$\mathbf{KREDIT=-8.812047+0.733692*SBK+0.023568*NPL-0.008669*JUB+0.081749*LDR +1.252481*CAR+0.803379*PDB}$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa $R^2 = 0.930706$ yang bermakna bahwa variabel SBK, NPL, JUB, LDR dan CAR dapat menjelaskan KREDIT sebesar 93,07% dan sisanya sebesar 6,93% PDB dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi nilai t-hitung, terdapat hanya 1 (satu) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap KREDIT pada alpha 5 persen yaitu PDB dengan nilai prob $0.00 < 0,05$ nilai prob sehingga PDB berpengaruh secara signifikan terhadap KREDIT.

1) Koefisien dan Elastisitas SBK terhadap KREDIT

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk SBK **Positif** 0.733 mengandung arti bahwa setiap peningkatan SBK sebesar 1 persen maka KREDIT akan mengalami kenaikan sebesar 0.733 persen. Nilai koefisien sebesar 0.733 dapat dihitung elastisitas SBK dengan formula sebagai berikut :

$$ESBK = \frac{\frac{0.733}{0.0001}}{\frac{0.0001}{0.0001}} \times \frac{0.0001}{0.0001} = 0.733 \times \frac{4.1048}{35.777} = 0.273 < 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai **Positif elastis**, yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan SBK maka akan menghasilkan persentase kenaikan terhadap KREDIT yang lebih besar.

2) Koefisien dan Elastisitas NPL terhadap KREDIT

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk NPL **positif** 0.023 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap NPL sebesar 1 persen maka KREDIT akan mengalami penurunan sebesar 0.023 persen. Nilai koefisien sebesar 0.023 dapat dihitung elastisitas NPL dengan formula sebagai berikut :

$$ENPL = \frac{\frac{0.023}{0.0001}}{\frac{0.0001}{0.0001}} \times \frac{0.0001}{0.0001} = 0.023 \times \frac{13.3277}{35.777} = 0.079 < 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai **positif elastis**, yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan NPL maka akan menghasilkan persentase kenaikan terhadap KREDIT yang lebih besar

3) Koefisien dan Elastisitas JUB terhadap KREDIT

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk JUB **Negatif** - 0.008 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap JUB sebesar 1 persen maka KREDIT akan mengalami penurunan sebesar 0.023 persen. Nilai koefisien

sebesar 0.023 dapat dihitung elastisitas JUB dengan formula sebagai berikut :

$$E_{JUB} = \frac{\frac{0.023}{0.008} \times \frac{124.38372}{35.777}}{0.008} = -0.008 \frac{124.38372}{35.777} = -8.736 < 1 \text{ in Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai **Negatif in elastis**, yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan JUB maka akan menghasilkan persentase penurunan terhadap KREDIT yang lebih kecil

4) Koefisien dan Elastisitas LDR terhadap KREDIT

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk LDR **Positif** 0.081 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap LDR sebesar 1 persen maka KREDIT akan mengalami kenaikan sebesar 0.081 persen. Nilai koefisien sebesar 0.081 dapat dihitung elastisitas LDR dengan formula sebagai berikut :

$$E_{LDR} = \frac{\frac{0.081}{0.008} \times \frac{3.9071}{35.777}}{0.008} = 0.081 \frac{3.9071}{35.777} = 0.008 < 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai **Positif elastis**, yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan LDR maka akan menghasilkan persentase kenaikan terhadap KREDIT yang lebih besar

5) Koefisien dan Elastisitas CAR terhadap KREDIT

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk CAR **Positif** 1.252 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap CAR sebesar 1 persen maka KREDIT akan mengalami kenaikan sebesar 1.252 persen. Nilai koefisien sebesar 1.252 dapat dihitung elastisitas CAR dengan formula sebagai berikut :

$$E_{CAR} = \frac{\frac{1.252}{0.008} \times \frac{9.89436}{35.777}}{0.008} = 1.252 \frac{9.89436}{35.777} = 0.346 < 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai **Positif elastis**, yang

mengandung arti bahwa setiap peningkatan CAR maka akan menghasilkan persentase kenaikan terhadap KREDIT yang lebih besar

6) Koefisien dan Elastisitas PDB terhadap KREDIT

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PDB **positif** 0.803 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka KREDIT akan mengalami penurunan sebesar 0.803 persen. Nilai koefisien sebesar 0.803 dapat dihitung elastisitas PDB dengan formula sebagai berikut :

$$EPDB = \frac{0.803}{0.803} \times \frac{36.88134}{35.777} = 0.803 \frac{36.88134}{35.777} = 0.827 < 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai **Positif elastis**, yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan PDB maka akan menghasilkan persentase kenaikan yang lebih besar terhadap KREDIT yang lebih besar

Hasil Uji Persamaan 2

Persamaan kedua ialah persamaan yang dipakai untuk mengetahui pengaruh simultan (INFLASI, KURS) terhadap PDB dengan persamaan sebagai berikut :

$$PDB = C(20) + C(21)*INF + C(22)*KURS + C(23)*KREDIT$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviws dengan model Two Least Square, sebagai berikut :

$$PDB = 9.883102 - 0.418659*INF - 0.052743*KURS + 0.847710*KREDIT$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa $R^2 = 0.928617$ yang bermakna bahwa variabel INF, KURS dan KREDIT dapat menjelaskan PDB sebesar 92.86 US\$ dan sisanya sebesar 7,14 US\$ KREDIT dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi nilai t-hitung, terdapat 1 (satu) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap KREDIT pada alpha 5 persen yaitu PDB dengan nilai prob 0,18 >0,05 nilai prob sehingga PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KREDIT.

1) Koefisien dan Elastisitas INF terhadap PDB

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk INF **Negatif** -0.418 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap INF sebesar 1 US\$ maka PDB akan mengalami penurunan sebesar -0.418 US\$. Nilai koefisien sebesar -0.418 dapat dihitung elastisitas INF dengan formula sebagai berikut :

$$EINF = \frac{\Delta PDB}{PDB} \times \frac{INF}{\Delta INF} = -0.418 \times \frac{3.48758}{36.88134} = -0.039 < 1 \text{ in Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui **Negatif in elastis**, yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap INF maka akan menghasilkan persentase penurunan terhadap PDB yang lebih kecil

2) Koefisien dan Elastisitas KURS terhadap PDB

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk KURS **negatif** -0.052 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KURS sebesar 1 US\$ maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar -0.052 US\$. Nilai koefisien sebesar -0.052 dapat dihitung elastisitas KURS dengan formula sebagai berikut :

$$EKURS = \frac{\Delta KURS}{KURS} \times \frac{PDB}{\Delta PDB} = -0.052 \times \frac{35.45796}{36.88134} = -0.049 < 1 \text{ in Elastis}$$

mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KURS maka akan

menghasilkan persentase penurunan terhadap PDB yang lebih kecil

3) Koefisien dan Elastisitas KREDIT terhadap PDB

Menurut hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk KREDIT **Positif** 0.847 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KREDIT sebesar 1 US\$ maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 0.847 US\$. Nilai koefisien sebesar 0.847 dapat dihitung elastisitas KREDIT dengan formula sebagai berikut :

$$EKREDIT = \frac{\beta}{\alpha} \times \frac{\text{KREDIT}}{\text{PDB}} = 0.847 \times \frac{35.777}{36.88134} = 0.821 < 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui **Positif elastis**, yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KREDIT maka akan menghasilkan persentase kenaikan terhadap PDB yang lebih besar

4. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) menguji data pooled yakni kumpulan atau gabungan data *cross section* (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik daripada dengan panel biasa, karena dapat terkointegrasi jangka panjang dan mempunyai distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13 Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(PDB)
 Method: ARDL
 Date: 02/11/21 Time: 22:58
 Sample: 2001 2018
 Included observations: 90
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): SBK NPL JUB LDR CAR INF KURS
 KREDIT
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 1
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1, 1, 1)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.* |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| Long Run Equation | | | | |
| SBK | -15.97302 | 5.713814 | -2.795509 | 0.0082 |
| NPL | -0.354939 | 0.147978 | -2.398594 | 0.0216 |
| JUB | 0.133129 | 0.052871 | 2.517969 | 0.0163 |
| LDR | -5.882401 | 9.174408 | -0.641175 | 0.5254 |
| CAR | 23.34099 | 8.919497 | 2.616850 | 0.0128 |
| INF | -10.52294 | 3.902897 | -2.696187 | 0.0105 |
| KURS | -1.445037 | 1.675766 | -0.862314 | 0.3941 |
| KREDIT | 0.536926 | 0.148425 | 3.617477 | 0.0009 |
| Short Run Equation | | | | |
| COINTEQ01 | -0.090731 | 0.050113 | -1.810512 | 0.0083 |
| D(SBK) | 4.277604 | 4.351484 | 0.983022 | 0.3320 |
| D(NPL) | -13.60885 | 12.03981 | -1.130322 | 0.2656 |
| D(JUB) | 4.291406 | 4.520643 | 0.949291 | 0.3486 |
| D(LDR) | 1.970696 | 8.598737 | 0.229184 | 0.8200 |
| D(CAR) | -25.61511 | 24.87737 | -1.029655 | 0.3099 |
| D(INF) | 1.414844 | 0.883114 | 1.602108 | 0.1176 |
| D(KURS) | -2.066961 | 2.733890 | -0.756051 | 0.4544 |
| D(KREDIT) | 0.203401 | 0.139393 | 1.459188 | 0.1530 |
| C | 11.95252 | 8.222532 | 1.453630 | 0.1545 |
| Mean dependent var | 10.80280 | S.D. dependent var | 105.4434 | |
| S.E. of regression | 149.7029 | Akaike info criterion | 7.917669 | |
| Sum squared resid | 829205.5 | Schwarz criterion | 9.476878 | |
| Log likelihood | -318.0893 | Hannan-Quinn criter. | 8.547707 | |

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Model panel ARDL yang didapatkan adalah model yang mempunyai lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient mempunyai slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat model panel ARDL : nilai negative (-0.50) dan signifikan ($0.00 < 0.05$) maka model diterima. Menurut penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara.

a. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.14 Output Panel ARDL Negara Indonesia

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -0.005461 | 0.055362 | -0.098644 | 0.9276 |
| D(SBK) | 21.56384 | 424.9788 | 0.050741 | 0.9627 |
| D(NPL) | -61.10361 | 7780.816 | -0.007853 | 0.9942 |
| D(JUB) | -1.332884 | 12.77699 | -0.104319 | 0.9235 |
| D(LDR) | -8.381804 | 1691.199 | -0.004956 | 0.9964 |
| D(CAR) | -124.5829 | 29755.00 | -0.004187 | 0.9969 |
| D(INF) | 1.470921 | 671.3192 | 0.002191 | 0.9984 |
| D(KURS) | 0.325476 | 228.7112 | 0.001423 | 0.9990 |
| D(KREDIT) | 0.306791 | 0.241417 | 1.270793 | 0.2934 |
| C | -15.29450 | 12725.93 | -0.001202 | 0.9991 |

Hasil uji panel menyatakan :

- 1) SBK tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,96 > 0,05$. Bahwa seluruh variabel dalam model ini tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia.
- 2) NPL tidak signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,99 > 0,05$. Dimana naiknya NPL akan meningkatkan. Di karenakan adanya peningkatan income individu juga peningkatan pada perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) menjadi meningkat dan dampaknya NPL menurun.

- 3) JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,92 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa JUB tidak berpengaruh terhadap PDB. Apabila JUB berlebih, maka Bank Indonesia membuat kebijakan menurunkan tingkat suku bunga yang mendorong pada investor untuk melakukan investasi, saat investasi banyak masuk di Indonesia maka output yang dihasilkan juga semakin meningkat dan memicu pertumbuhan ekonomi.
- 4) LDR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,99 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap PDB. Di Indonesia memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat angka LDR yang mengakibatkan perbankan mengalami penurunan pinjaman dan peningkatan tabungan.
- 5) CAR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,99 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap PDB. Di sebabkan oleh kerugian- kerugian akibat aktiva yang berisiko termasuk pertumbuhan ekonomi yang dapat digunakan untuk menanggulangi potensi kerugian akibat penyaluran kredit.
- 6) INF tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,99 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa INF tidak berpengaruh terhadap PDB. karena adanya kenaikan PDB yang diikuti kenaikan konsumsi seluruh masyarakat sehingga akan mendorong naiknya harga-harga barang yang berakibat pada inflasi.

- 7) KURS tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,99 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa KURS tidak berpengaruh terhadap PDB. Karena adanya pengaruh perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing yang otomatis berpengaruh terhadap nilai kurs yang berlaku pada sistem kurs mengambang bebas.
- 8) KREDIT tidak signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,29 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa KREDIT tidak berpengaruh terhadap PDB. Kenaikan kredit mempengaruhi kredit konsumsi, modal kerja, dan investasi tentu akan mendorong daya beli sampai peningkatan investasi sedangkan di Indonesia rasio aset perankan PDB masih menurun.

b. Analisis Panel Negara Vietnam

Tabel 4.15 Output Panel ARDL Negara Vietnam

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | 0.048227 | 0.000231 | 208.8510 | 0.0000 |
| D(SBK) | 0.020816 | 0.141246 | 0.147372 | 0.8922 |
| D(NPL) | 4.085256 | 1.680407 | 2.431111 | 0.0932 |
| D(JUB) | 0.099630 | 0.000463 | 215.2470 | 0.0000 |
| D(LDR) | 1.420349 | 0.352336 | 4.031230 | 0.0274 |
| D(CAR) | 4.721417 | 3.302810 | 1.429515 | 0.2482 |
| D(INF) | 0.027577 | 0.019083 | 1.445144 | 0.2442 |
| D(KURS) | -9.018766 | 1.849358 | -4.876701 | 0.0165 |
| D(KREDIT) | 0.580290 | 0.022538 | 25.74762 | 0.0001 |
| C | 4.703239 | 20.88333 | 0.225215 | 0.8363 |

- 1) SBK tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,89 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa SBK tidak berpengaruh terhadap PDB.

- 2) NPL tidak signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,09 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 3) JUB signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya JUB akan meningkatkan PDB.
- 4) LDR signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,02 < 0,05$. Dimana naiknya LDR akan meningkatkan PDB.
- 5) CAR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,24 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 6) INF tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,24 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa INF tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 7) KURS signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya KURS akan meningkatkan PDB.
- 8) KREDIT signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya KREDIT akan meningkatkan PDB.

c. Analisis Panel Negara Thailand

Tabel 4.16 Output Panel ARDL Negara Thailand

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -0.124876 | 0.002771 | -45.06323 | 0.0000 |
| D(SBK) | -1.830628 | 5.144897 | -0.355814 | 0.7455 |
| D(NPL) | 0.025076 | 0.000857 | 29.25249 | 0.0001 |
| D(JUB) | 22.33606 | 60.88196 | 0.366875 | 0.7381 |
| D(LDR) | -2.725847 | 7.243827 | -0.376299 | 0.7317 |
| D(CAR) | -4.835864 | 33.65759 | -0.143678 | 0.8949 |
| D(INF) | -0.166835 | 9.553386 | -0.017463 | 0.9872 |
| D(KURS) | -8.228344 | 1.125689 | -7.309608 | 0.0053 |
| D(KREDIT) | -0.051122 | 0.001059 | -48.27773 | 0.0000 |
| C | 13.79118 | 216.3719 | 0.063738 | 0.9532 |

- 1) SBK tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,74 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa SBK tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 2) NPL signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya NPL akan meningkatkan
- 3) JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,73 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa JUB tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 4) LDR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,73 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 5) CAR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,89 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 6) INF tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,98 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa INF tidak berpengaruh terhadap PDB.

- 7) KURS signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya KURS akan meningkatkan PDB.
- 8) KREDIT signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya KREDIT akan meningkatkan PDB.

d. Analisis Panel Negara Malaysia

Tabel 4.17 Output Panel ARDL Negara Malaysia

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -0.138786 | 0.002004 | -69.26323 | 0.0000 |
| D(SBK) | 1.322943 | 0.512261 | 2.582554 | 0.0816 |
| D(NPL) | -2.904354 | 5.399914 | -0.537852 | 0.6280 |
| D(JUB) | 0.009176 | 7.03E-05 | 130.5854 | 0.0000 |
| D(LDR) | 34.54498 | 65.93972 | 0.523887 | 0.6366 |
| D(CAR) | 4.870562 | 5.553218 | 0.877070 | 0.4450 |
| D(INF) | 4.732197 | 0.328000 | 14.42741 | 0.0007 |
| D(KURS) | 3.263194 | 0.203511 | 16.03450 | 0.0005 |
| D(KREDIT) | 0.360348 | 0.002700 | 133.4400 | 0.0000 |
| C | 25.07149 | 482.3342 | 0.051979 | 0.9618 |

- 1) SBK tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,08 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa SBK tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 2) NPL tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,62 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 3) JUB signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya JUB akan meningkatkan PDB.

- 4) LDR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,63 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 5) CAR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,44 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 6) INF signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya INF akan meningkatkan PDB.
- 7) KURS signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya KURS akan meningkatkan PDB.
- 8) KREDIT signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya KREDIT akan meningkatkan PDB.

e. Analisis Panel Negara Singapura

Tabel 4.18 Output Panel ARDL Negara Singapura

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -0.232758 | 0.004392 | -52.99924 | 0.0000 |
| D(SBK) | 0.311047 | 1.240363 | 0.250771 | 0.8182 |
| D(NPL) | -8.146641 | 23.17234 | -0.351567 | 0.7484 |
| D(JUB) | 0.345049 | 0.084219 | 4.097044 | 0.0263 |
| D(LDR) | -15.00420 | 166.2302 | -0.090262 | 0.9338 |
| D(CAR) | -8.248741 | 11.17005 | -0.738470 | 0.5138 |
| D(INF) | 1.010359 | 2.591299 | 0.389904 | 0.7226 |
| D(KURS) | 3.323636 | 1.037656 | 3.203024 | 0.0492 |
| D(KREDIT) | -0.179301 | 0.006341 | -28.27765 | 0.0001 |
| C | 31.49121 | 1584.838 | 0.019870 | 0.9854 |

- 1) SBK tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,81 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa SBK tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 2) NPL tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,74 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 3) JUB signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,02 < 0,05$. Dimana naiknya JUB akan meningkatkan PDB.
- 4) LDR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,93 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 5) CAR tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,51 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 6) INF tidak signifikan dalam mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig. $0,72 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa INF tidak berpengaruh terhadap PDB.
- 7) KURS signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,04 < 0,05$. Dimana naiknya KURS akan meningkatkan PDB.
- 8) KREDIT signifikan mempengaruhi PDB. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana naiknya KREDIT akan meningkatkan PDB.

A. PEMBAHASAN

I. Analisis Simultanitas Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Negara di Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market*

Hal ini untuk melihat Analisis simultanitas SBK, NPL, JUB LDR, CAR, INF, KURS, KREDIT DAN PDB dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Persamaan 1 : Analisis SBK, NPL, JUB LDR, dan CAR dan PDB terhadap KREDIT

Sejalan dengan penelitian (Kasmir,2008:132) yang menyatakan bahwa Suku Bunga Kredit memiliki Pengaruh positif namun in elastis signifikan terhadap Kredit. Suku Bunga kredit menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat atau investor dalam meminjam kredit bank. Bila tingkat suku bunga kredit bank meningkat, maka secara teori permintaan kredit akan menurun, dan jika tingkat suku bunga kredit bank menurun, maka permintaan kredit akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik (Peraturan Bank Indonesia) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif namun in elastis dan signifikan terhadap Kredit, Non Performing Loan memiliki pengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia di karenakan sebelum pemberian kredit oleh bank, nasabah akan dianalisis dan disurvei terlebih dahulu oleh bank dan akan dilihat kemampuannya untuk diprediksi dapat membayar kredit tersebut atau tidak.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik (Lestari,2018: Ambarini,2015) yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif namun in elastis

dan signifikan terhadap Kredit, jika pendapatan masyarakat naik maka akan kecenderungan konsumsi juga meningkat sehingga mendorong JUB melonjak dan suku bunga kredit perbankan menurun maka permintaan kredit untuk investasi dan konsumsi meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian milik (Kasmir,2008:290) yang menyatakan bahwa *Loan to deposit* (LDR) berpengaruh negatif namun in elastis dan signifikan terhadap Kredit, dengan memperhatikan jumlah kredit yang diberikan sebagai salah satu indikator yang dapat mempengaruhi LDR maka semakin banyak jumlah kredit maka semakin tinggi pula LDR. Hal ini dapat pula menunjukkan bahwa pada saat jumlah kredit yang diberikan LDR tinggi maka laba yang diperoleh bank melalui pendapatan bunga pun akan tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian milik (Amastasiya,2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio*(CAR) berpengaruh positif namun in elastis dan signifikan terhadap Kredit. Semakin rendah CAR maka semakin besar kredit yang diberikan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi pemberian kredit, dikarenakan keberadaan modal tidak mendukung untuk membiayai aktivitas dan kinerja perbankan, kemungkinan modal tersebut mempunyai bobot resiko yang besar sehingga tidak mampu menjadi aktiva yang menguntungkan.

b. Persamaan 2 : Analisis INF,KURS dan KREDIT terhadap PDB

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian milik Maqrobi (2011:2), yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif namun in elastis signifikan terhadap PDB. Apabila tingkat inflasi tinggi maka akan menyebabkan kan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi.

Hal ini yang menjelaskan dengan penelitian milik Menurut Hakim (2013) yang menyatakan bahwa Kurs memiliki pengaruh negatif namun in elastis signifikan terhadap PDB.dalam pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Dengan kata lain jumlah pertumbuhan output riil di suatu negara sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang domestik dari luar negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga, dan akan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik

1. Analisis Panel ARDL Determinan Kreditdalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market*

Menurut hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi determinan kredit yang efektif dalam menjaga JUB di rezim KREDIT di Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market*yaitu SBK,

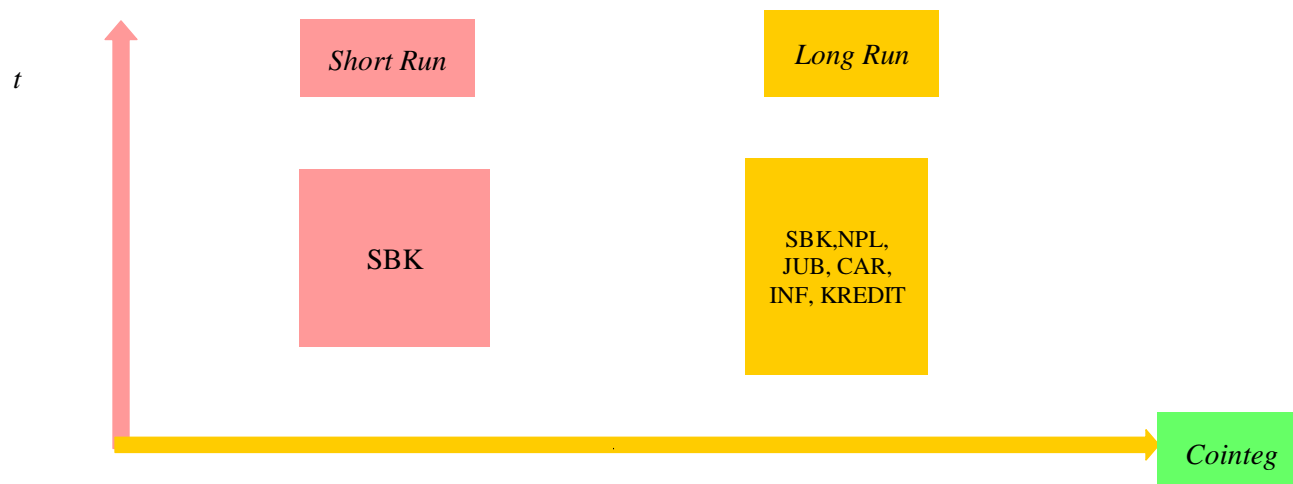
NPL, JUB, LDR, CAR, INF dan KURS. Lalu Kemudian, dalam jangka pendek hanya NPL yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang efektif dalam menjaga KREDIT di rezim PDB.

Tabel 4.18 : Rangkuman Panel ARDL

| Variabel | Indonesia | Vietnama | Thailand | Malaysia | Singapura | Short Run | Long Run |
|----------|-----------|----------|----------|----------|-----------|-----------|----------|
| SBK | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| NPL | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| JUB | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| LDR | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| CAR | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| INF | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| KURS | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| KREDIT | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Keterangan : 1 = Terdapat variabel yang mempengaruhi
0 = Tidak terdapat variabel yang mempengaruhi



Gambar 4.10 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian PDB Country

Hasil analisis Panel ARDL menyatakan :

a. *Leading Indicator di Lima Negara Asia Tenggara Emerging*

Market

- 1) *Leading Indicator* efektivitas dalam menjaga surplus PDB negara Indonesia dalam meningkatkan PDB variabel tidak ada signifikan.
- 2) *Leading Indicator* efektivitas dalam menjaga surplus PDB negara Vietnam dalam meningkatkan PDB melalui (JUB, LDR, KURS dan KREDIT).
- 3) *Leading Indicator* efektivitas dalam menjaga surplus PDB negara Thailand dalam meningkatkan PDB melalui (NPL, KURS dan KREDIT).
- 4) *Leading Indicator* efektivitas dalam menjaga surplus PDB negara Malaysia dalam meningkatkan PDB melalui (JUB, INF, KURS dan KREDIT).
- 5) *Leading Indicator* efektivitas dalam menjaga surplus PDB negara Singapura dalam meningkatkan PDB melalui (JUB, KURS dan KREDIT).

Dapat kita lihat *leading indicator* di Asia Tenggara *Emerging Market* dalam menjaga surplus PDB berbeda-beda di setiap negara. Hasil penelitian di atas serupa dengan penelitian-penelitian yang sudah di rangkum yaitu (Wayne Robinson, 2006) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi,

dimana kenaikan jumlah uang beredar akan memicu kenaikan harga-harga, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa. Penelitian oleh (Perlambang, 2010:7) menyimpulkan bahwa saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga sebagai salah satu instrument untuk mengendalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Keadan inflasi yang tinggi menunjukkan hubungan positif dengan CAR mengingat ketika tingkat inflasi tinggi, kecenderungan harga barang-barang menjadi naik sehingga pemerintah akan menerapkan kebijakan moneter untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menaikkan suku bunga perbankan agar masyarakat menabung di bank. Dengan masuknya dana masyarakat yang dihimpun oleh bank, maka akan semakin bagus tingkat kesehatan modal bank itu sendiri dan nilainya akan jauh dari tingkat minimum. Penelitian ini milik (Sukirno, 2008) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, peningkatam inflasi tentu akan di iringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki bank cenderung meningkat, kondisi tersebut terjadi karena beban bunga yang harus dibayarkan debitur relatif meningkat.

b. Secara Panel ARDL

Secara panel ternyata **JUB dan KREDIT** juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Singapura, namun posisinya **tidak stabil** dalam *Short run*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rusiadi, 2018) yang menyatakan bahwa suku bunga secara panel mampu menjadi *leading indicator* pengendalian PDB (Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Singapura), namun posisinya tidak stabil dalam short run. Hal ini sesuai dengan teori kuantitas yang menyatakan bahwa persentase kenaikan harga hanya akan sebanding dengan kenaikan jumlah uang beredar atau sirkulasi uang, artinya jika terjadi kenaikan pada jumlah uang beredar maka akan terjadi kenaikan harga dan terjadi inflasi, akibat dari banyaknya permintaan dipasra akan barang dan jasa. Hubungan jumlah uang beredar dengan PDB dapat dilihat dari teori efek fisher yang menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan satu persen maka PDB juga akan meningkat sebesar satu persen.

c. Leading Indicator Efektivitas Variabel PDB Panel ARDL

Leading indicator efektivitas variabel dalam menjaga surplus PDB di Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market* yaitu **Jumlah uang beredar** (Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia dan Singapura) dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel jumlah uang beredar baik dalam jangka panjang maupun pendek signifikan menjaga surplus PDB.

Penetapan **Jumlah Uang Beredar** sebagai *leading indicator* di **Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market*** juga didukung pendapat (Tambunan & Noey,2015) Saat jumlah uang beredar terlalu banyak, maka akan terjadi peningkatan produksi barang, oleh sebab itu produksi barang dalam negeri yang diikuti oleh daya beli yang tinggi akan menyebabkan pendapatan nasional meningkat. Karena semakin bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat cenderung akan menambah konsumsi melalui belanja.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data , penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Analisis Determinan Kredit Dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market* sebagai berikut :

- 1. Hasil Analisis Simultan **Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Lima Negara Asia Tenggara *Emerging Market*.****
 - a. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel dalam hasil estenasi yang berpengaruh signifikan terhadap KREDIT yaitu PDB, sehingga PDB berpengaruh secara signifikan terhadap variabel KREDIT.
 - b. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel dalam hasil estenasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB, yaitu KREDIT, yang menghasilkan kenaikan terhadap PDB yang lebih besar.

2 Hasil Analisis Panel ARDL Determinan Kredit dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Lima Negara di Asia Tenggara *Emerging Market*.

Menurut hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu:

- a. *Leading indicator* penelitian ini mempunyai model yang baik dimana spesifikasi model yang terbentuk mempunyai hasil yang stabil, hal ini menunjukkan bahwa unit roots berada dalam lingkaran Short Run yang tidak dapat mempengaruhi dimana SBK, sedangkan Long Run yang dimana SBK, NPL, JUB, CAR, INF, KREDIT, terdapat variabel yang mempengaruhi.
- b. *Leading indicator* negara vietnam, thailand, malaysia dan singapore dalam menjaga surplus PDB melalui variabel SBK, NPL, JUB, CAR, INF dan KREDIT dilihat dari stabilitas Short Run dan Long Run, dimana posisinya yang tidak stabil dalam Short Run. Sedangkan negara Indonesia dalam menjaga surplus PDB variabel tidak ada signifikan.
- c. *Leading indicator* efektivitas variabel dalam jumlah uang yang beredar yang dilihat dari short run dan long run, dimana variabel jumlah uang yang beredar baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang signifikan dimana menjaga surplus terhadap PDB di masing-masing negara.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengendalikan stabilitas ekonomi, sebaiknya pemerintah meningkatkan investasi, karena investasi yang tinggi akan mengakibatkan
2. kenaikan penanaman modal, kenaikan tersebut mengakibatkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa lalu menambah tenaga kerja kemudian akan mengurangi pengangguran dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang baik. Sebaiknya para pembuat kebijakan juga menghilangkan hambatan terhadap aliran masuk investasi dan meningkatkan kapasitas penyerapan masing-masing untuk mendapatkan efek pertumbuhan yang maksimum.
3. Dari penelitian ini SBK, NPL, JUB, LDR, CAR, INF, dan KURS direkomendasikan dalam menjaga jumlah uang beredar, karena saat jumlah uang beredar terlalu banyak, maka akan terjadi peningkatan produksi barang, oleh sebab itu produksi barang dalam negeri yang diikuti oleh daya beli yang tinggi akan menyebabkan pendapatan nasional meningkat di lima negara asia tenggara *emerging market*. Jadi diharapkan agar pemerintah mampu mengendalikan suku bunga dan jumlah uang beredar dengan baik, mampu meningkatkan konsumsi dan mampu membentuk ekspektasi inflasi dengan baik.

4. Bank sentral sebagai otoritas moneter hendaknya agar mengatur tingkat suku bunga yang seimbang dengan mengontrol jumlah uang beredar. Karena tingkat suku bunga yang seimbang dan menjadi stimulus baik bagi debitur maupun kreditur akan mendorong terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I Gede Putra.2004.*Vector Auto Regressive*.Laboratorium Komputasi Ilmu Ekonomi FEUI, Jakarta.
- Barro, R.J. and D.B. Gordon.1983, Rules, Discretion, and Reputation in a Model of Monetary Policy.Journal of Monetary Economics.
- Candelon,Bertrand.2010. *Currency Crises Early Warning Systems*.journal. University of Orleans.Orleans.
- Cheun, Liliang. 2009. *Contagion of Financial Crises*. Research Department. Hongkong Monetary Authority. Hongkong.
- Danih, Ulan. (2006). *Sistem Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar dan Krisis Perbankan di Indonesia Periode 1995-2005*. Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Febrian,Erie.2010. *The Performance of Asset Pricing Models Before, During, and After an Emerging Market Financial Crisis: Evidence from Indonesia*. The International Journal of Business and Finance Research.Vol 4 nomor 1.Universitas Padjadjaran.Padjadjaran.
- Efendi, B., Sirojuzilam, S., Irsyad, I., & Ruslan, D. (2021).
MACROPRUDENTIAL INSTRUMENT
INTERDEPENDENCE ON STABILITY OF FINANCIAL
SYSTEMS IN INDONESIA. International Proceeding of Law
and Economic, 80-85.
- I Swatini, Fidyah. 2003.*Analisis Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Kewal, Suramaya.2012.*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan PDB terhadap IHS*.Jurnal Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kusumawardhana,Indra.2013. *European Union in Crisis*. Jurnal Hubungan Internasional.Vol 6 nomor 1.Universitas Airlangga.Surabaya.
- Muzir,Erol.2010. *The Prediction Performance of Asset Pricing Models and Their Capability of Capturing the Effects of Economic Crises: The Case of Istanbul Stock Exchange*.journal.Istanbul.

Odle Maurice, (2009), *The Global Financial Crisis: How did we get here and how do we move forward*, Kingston, Jamaica. Rigobon, R. (1999), *Does Contagion exist*.

Purnomo, Didit dan Wahyudi. 2003. Hubungan Kausalitas Defisit Neraca Transaksi Berjalan dengan Kurs di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 4. No. 1, Juni. hal 18-29 Surakarta: BPPE FE UMS

Purba, E., & Nasution, D. P. (2018, February). Planting pattern and weed control method influence on yield production of corn (*Zea mays L.*). In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 122, No. 1, p. 012067). IOP Publishing.

Rukmani, Gounder & Sen, Kunal (2000), *Black Market Exchange rates and Contagion Effect: South East Asian Economies*, Department of Applied And International Economics, Massey University New Zealand, & School of Development Studies, University of East Anglia, United Kingdom.

Rusiadi. 2009. *Analisis Pasar Keuangan Global dan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia*. Tesis. Publikasi Researchgate.

Rusiadi. 2016. *Pola Prediksi Integrasi Pasar Keuangan ASEAN (Pendekatan Arbitrage Pricing Theory (APT) Multifaktor)*. Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Medan.

Sanusi, A., Rusiadi, A. N., Rangkuti, D. M., Nasution, L. N., Hasibuan, A. F. H., & Nasution, D. P. (2018). GCG Simultaneity Effects, Profit Management And Value Of Indonesian Retail Companies. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(7), 1506-1518.

Trihadmini, Nuning. 2011. *Contagion dan Spillover Effect Pasar Keuangan Global Sebagai Early Warning System*. Repository Universitas Katolik Atmajaya Jakarta Vol.13.

Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 9 nomor 2. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Yang, Tracy (2002), *Crisis, Contagion, and East Asian Stock Markets*, Institute of Southeast Asian studies.

<http://web.mit.edu/rigobon/www/pdfs>

<http://www.bi.go.id>. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. diakses pada september 2016.

<http://www.ccsenet.org/journal>. *Asian Financial Crisis: An Analysis of the Contagion and Volatility Effects in the Case of Malaysia*. School of Business and Economics. University Malaysia. Malaysia.

<http://www.financeyahoo.com.investing>.diakses pada september 2016

<http://www.worldbank.com>.diakses pada september 201